

# Jurnal

# METAMORFOSA

Volume V Nomor 2 Juli – Desember 2017



Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
STKIP Bina Bangsa Getsempena



# **JURNAL METAMORFOSA**

Volume V. Nomor 2 Juli – Desember 2017

## **Pelindung**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Lili Kasmini

## **Penasehat**

Aprian Subhananto  
Ketua LP2M  
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

## **Penanggungjawab/Ketua Penyunting**

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Sekretaris Penyunting**

Sekretaris Prodi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

## **Penyunting**

Ramli (Universitas Syiah Kuala)  
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)  
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)  
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)

## **Sekretariat**

Rika Kustina

## **Desain Sampul**

Eka Novendra

## **Web Designer**

Achyar Munandar

## **Alamat Redaksi**

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume V. Nomor 2 Juli – Desember 2017 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 8 (delapan) tulisan, yaitu:

1. Ragam Bahasa Teknik pada Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe, merupakan hasil penelitian Jamilah (Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe) dan Wahdaniah (Dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe)
2. Tabiat Perempuan dalam Novel *Bidadari Hitam* Karya Ti Thamrin, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
3. Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
4. Implementasi Permainan Tradisional Gayo Lues dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Rismawati (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
5. Tindak Tutur Direktif pada Wacana Dialog Muslim vs Muslim Pendukung Ahok Pada Tabloid Teropong Senayan, merupakan hasil penelitian Ajeng Tina Mulyana (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta)
6. Efektivitas Model Pembelajaran Savi Pada Materi Teks Cerita Ulang Siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rika Kustina (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Mira Sinta (Alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
7. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Teuntara Atom* Karya Thayeb Loh Angen merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh) dan Muriati Sirabma (Alumni Mahasiswa STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh)
8. Pemanfaatan *Busy Book* Pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK merupakan hasil penelitian Risa Mufliharsi (Dosen Universitas Indraprasta PGRI)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juli 2017

Ketua Penyunting

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Kata Pengantar	
Jamilah dan Wahdaniah Ragam Bahasa Teknik pada Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe	65
Hendra Kasmi Tabiat Perempuan dalam Novel <i>Bidadari Hitam</i> Karya Ti Thamrin	78
Teuku Mahmud Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh	85
Rismawati Implementasi Permainan Tradisional Gayo Lues dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini	96
Ajeng Tina Mulyana Tindak Tutur Direktif pada Wacana Dialog Muslim vs Muslim Pendukung Ahok Pada Tabloid Teropong Senayan	107
Rika Kustina dan Mira Sinta Efektivitas Model Pembelajaran Savi Pada Materi Teks Cerita Ulang Siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh	132
Wahidah Nasution dan Muriati Sirabma Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Teuntara Atom Karya Thayeb Loh Angen	139
Risa Mufliharsi Pemanfaatan <i>Busy Book</i> Pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK	146

**RAGAM BAHASA TEKNIK PADA MAHASISWA  
POLITEKNIK NEGERI LHOKSEUMAWE**

**Jamilah<sup>1</sup> dan Wahdaniah<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Tidak hanya karakteristik saja, tetapi juga peneliti ingin mengetahui register/bahasa khusus yang ada di bengkel tersebut. Keberagaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai individu menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah pemakaian istilah teknik. Satu kelompok masyarakat dalam satu profesi tersebut biasanya mempunyai variasi bahasa yang khusus yang dimilikinya guna memperlancar komunikasi di kalangan mereka. Salah satu kelompok profesi yang ada dalam masyarakat adalah mahasiswa yang sedang praktik di bengkel. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana karakteristik pemakaian bahasa dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel dan (b) bagaimana kosakata khusus yang digunakan dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa lisan yang digunakan oleh kalangan mahasiswa di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Objek dalam penelitian ini adalah istilah-istilah teknik di dalam perbengkelan yang digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi. Objek tersebut berupa komentar antara mahasiswa dengan teknisi dan mahasiswa dengan sesamanya dalam segala tindakan kerja di bengkel. Mahasiswa yang dijadikan sebagai sasaran adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, singkatan, akronim, maupun istilah yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi sesama anggota komunitas. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan metode teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Mengenai karakteristik pemakaian bahasa dalam interaksi mahasiswa di bengkel ditemukan adanya pengulangan kata (reduplikasi) dalam tuturan lisan mahasiswa. Selain itu, pemendekan atau penyingkatan istilah juga didapatkan. Karakteristik lainnya adalah ditemukannya kata sapaan dan kekerabatan antara mahasiswa dan teknisi di perbengkelan. Selanjutnya, juga ditemukan adanya kata interjeksi atau seruan yang digunakan dalam berinteraksi di bengkel. Sementara itu, tiruan bunyi juga sangat banyak ditemukan di saat mesin beroperasi di bengkel. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kosakata khusus atau register juga sangat banyak ditemukan dalam interaksi mahasiswa di bengkel dengan teknisi dan dengan sesama mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Ragam, Bahasa, Teknik, Ragam Bahasa, Bahasa Teknik*

---

<sup>1</sup> Politeknik Negeri Lhokseumawe, Surel: [jamilahyacob.pnl@gmail.com](mailto:jamilahyacob.pnl@gmail.com)

<sup>2</sup> Politeknik Negeri Lhokseumawe, Surel: [wahdania.pnl@gmail.com](mailto:wahdania.pnl@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Keberagaman masyarakat dan latar belakang manusia sebagai individu menimbulkan berbagai variasi bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah pemakaian istilah teknik. Berbicara tentang bahasa maka tak lepas dari kemampuan komunikatif. Seperti yang dipaparkan oleh Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 9) “Kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta kemampuannya mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosialnya”. Hal tersebut mempunyai pengertian bahwa selain mempunyai kemampuan struktural dalam hal bahasa, seorang komunikator harus bisa menentukan bentuk bahasa yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Faktor situasional dan sosial inilah yang selanjutnya menimbulkan bahasa yang berbeda dan pemakaian bahasa yang beraneka ragam sehingga menimbulkan adanya variasi bahasa.

Dengan adanya berbagai macam variasi bahasa dalam masyarakat, banyak sekali yang dapat dikaji atau diteliti, antara lain terdapat pemakaian bahasa yang dipakai kelompok sosial tertentu seperti; pedagang, dokter, polisi, guru, reporter, penyanyi, pialang/makelar, nelayan, pekerja bengkel, pekerja laboratorium, dan sebagainya. Satu kelompok masyarakat dalam satu profesi tersebut biasanya mempunyai variasi bahasa yang khusus yang dimilikinya guna memperlancar komunikasi di kalangan mereka.

Salah satu kelompok profesi yang dimaksud adalah mahasiswa yang sedang praktik di bengkel. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal. Mahasiswa merupakan sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi yang terdiri atas sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah universitas. Politeknik Negeri Lhokseumawe memiliki enam Jurusan yaitu Jurusan Teknik Mesin, Teknik Sipil, Teknik Kimia, Teknik Informatika dan Komputer, dan Tata Niaga. Dalam hal ini yang dijadikan sasaran untuk penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin. Peneliti lebih memfokuskan untuk mengkaji ragam bahasa mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang terdiri dari tiga program studi, yaitu D III Teknik Mesin, D III Teknik Mesin Industri, dan D IV Teknik Produksi dan Perawatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 174-175), bengkel adalah tempat tempat memperbaiki mobil, sepeda, dan sebagainya; pabrik kecil; tempat tukang bekerja; tempat berlatih sandiwara dan sebagainya; tempat melakukan suatu kegiatan dengan arah dan tujuan yang pasti. Adapun perbengkelan mempunyai pengertian “tempat yang merupakan kelompok usaha bengkel.”

Dalam melakukan aktivitas di bengkel senantiasa melakukan bentuk interaksi sosial (sesama mahasiswa). Bentuk interaksi sosial itu membutuhkan bahasa sebagai sarannya. Pemakaian bahasa istilah khusus dalam perbengkelan ternyata tidak bisa dianggap

mudah atau hanya dipandang sebelah mata. Karena bila diteliti lebih lanjut, ternyata banyak sekali istilah-istilah yang khas/khusus. Dengan kata lain, hanya orang tertentu yang secara khusus mempelajarinya saja yang dapat menggunakan istilah tersebut. Istilah yang khusus tersebut hanya digunakan dalam dunia bengkel. Bahasa yang digunakan dalam bengkel adalah bahasa yang khas dan banyak perbedaannya dengan bentuk tuturan pada bidang lain. Fenomena tentang penggunaan bahasa yang khusus dalam studi sosiolinguistik disebut dengan istilah register (Sujarwanto dan Jabrohim, 2002: 3).

Mengenai fenomena di atas, Agricola dan Protze dalam Purnanto (2002: 3) menyatakan bahwa kelompok masyarakat penutur berdasarkan profesi terbentuk karena suatu gaya hidup yang sama dan sering hidup bersama berdasarkan satu status profesi dan wibawa status tertentu. Selanjutnya, ditambahkan bahwa orang, benda, dan perbuatan yang memegang peran istimewa dalam lingkup kelompok tersebut memperoleh istilah-istilah yang khas.

Interaksi yang terjadi dalam suatu bengkel tidak serta merta semua orang mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang disebabkan fungsi bahasa sebagai alat interaksi. Dengan demikian, penulis sangat tertarik dengan interaksi yang terjadi di perbengkelan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Tidak hanya karakteristik saja, tetapi juga peneliti ingin mengetahui register/bahasa khusus yang ada di

bengkel tersebut. Berdasarkan hal itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul **“Ragam Bahasa Teknik pada Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe.”**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu.

- (a) Bagaimana karakteristik pemakaian bahasa dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel?
- (b) Bagaimana kosakata khusus yang digunakan dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel?
- (c) Bagaimana penggunaan istilah dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Bahasa**

Pengertian Bahasa menurut (Depdiknas, 2005: 3) adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

### **2. Fungsi Bahasa**

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu,



dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 2001: 3-6).

### **3. Pengertian Ragam Bahasa**

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana (1985) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri, dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri fungsi itu di dalam suatu masyarakat (dalam Chaer dan Agustina, 2004:61).

Dalam kaitan dengan konsep variasi bahasa, Soepomo Poedjosoedarmo menjelaskan bahwa “variasi bahasa merupakan bentuk-bentuk dalam suatu bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya” (dalam Purnanto, 2002: 17-18). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan bahasa yang timbul dari keanekaragaman identitas bahasa yang menumbuhkan perbedaan pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja, pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dan dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakaian bahasa.

Berbahasa di pasar antarpembeli, antara pembeli dengan penjual, atau antarpengjual pasti berbeda dengan berbahasa di depan orang yang dihormati, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara murid dan guru, antaranggota rapat dinas, dan sebagainya. Setiap situasi memungkinkan seseorang memilih variasi bahasa yang akan digunakannya. Faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan, tempat dan suasana pembicaraan berpengaruh pada seseorang dalam memilih variasi bahasa. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian variasi pemakaian bahasa disebut dengan ragam bahasa (Sugihastuti, 2000:8).

Pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Tidak tepat kiranya apabila komunikasi di pasar menggunakan ragam bahasa seperti yang digunakan dalam rapat dinas. Demikian pula komunikasi antara pelanggan dengan mekanik servis/teknisi tentu berbeda dengan komunikasi antarmenteri dalam sidang kabinet. Dengan demikian, terdapat berbagai variasi pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi. Terdapat aneka ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi.

Register menurut Suwito (dalam Sujarwanto dan Jabrohim, 2002: 3) adalah bentuk variasi bahasa yang disebabkan oleh sifat-sifat khas kebutuhan pemakaian bahasa. Dengan kata lain, setiap bidang yang dikerjakan oleh manusia lama-kelamaan sesuai dengan perkembangan bidang yang dimaksud, membutuhkan suatu bahasa tertentu demi kelancaran komunikasi dalam bidang tertentu

tersebut. Hal ini menimbulkan suatu ciri khas bahasa yang dipakai sehingga diharapkan setiap orang yang mendengar variasi bahasa tentu bisa langsung mengetahui bahwa bahasa yang dipakai itu berasal dari bidang pekerjaan yang dimaksud.

#### **4. Bahasa Teknik**

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi bisa terjadi dengan menggunakan bahasa sebagai perantara. Seperti halnya, percakapan mekanik dengan konsumen merupakan komunikasi atau proses interaksi satu dengan yang lain. Proses komunikasi ini akan membentuk bahasa yang khusus dan khas. Hal ini diakibatkan dalam bengkel istilah khusus dibutuhkan untuk memperlancar komunikasi dan pemahaman tuturan. Begitu juga pada mahasiswa teknik yang sedang menjalankan praktik di bengkel. Mahasiswa menggunakan bahasa teknik dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi mahasiswa dalam hal ini adalah ragam bahasa lisan ketika bekerja di bengkel. "Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dituturkan dengan indra mulut, sedangkan ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang dituangkan melalui simbol-simbol atau huruf-huruf" (Ade Hikmat dan Nani Solihati, 2013: 9). Antara ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tertulis memiliki struktur yang tidak sama. Ketidaksamaan struktur ini dikarenakan ada beberapa perbedaan. Perbedaannya sebagai berikut.

- a. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, yaitu teman berbicara yang berada di depan pembicara,

sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.

- b. Di dalam ragam lisan unsur-unsur gramatikal (subjek, predikat, objek) tidak selalu dinyatakan karena dapat dibantu oleh unsur-unsur nonlinguistik yang berupa intonasi, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan lainnya. Ragam tulis perlu diterangkan dan lebih lengkap daripada lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang 'diajak bicara' mengerti isi tulisan itu.
- c. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, ruang, dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya dapat berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Sebaliknya, ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis oleh seorang penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris.
- d. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam bahasa tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2007: 6) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa lisan yang digunakan oleh kalangan mahasiswa di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Objek dalam penelitian ini adalah istilah-istilah teknik di dalam perbengkelan yang digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, singkatan, akronim, maupun istilah yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi sesama anggota komunitas.

Populasi dalam hal ini adalah keseluruhan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang terdiri dari 3 prodi. Peneliti dalam hal ini mengambil sampel 20-25% dari jumlah populasi. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 orang untuk D3 Teknik Mesin, 4 orang untuk D3 Industri, dan 25 orang untuk D4 TMPP.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, teknik simak, dan rekam. Tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) data yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan untuk mengetahui karakteristik pemakaian bahasa dalam interaksi mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel, (b) data yang diperoleh dikelompokkan atau diklasifikasikan untuk mengetahui kosakata khusus yang digunakan dalam interaksi

mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di bengkel, dan (c) hasil pengelempokkan kemudian disimpulkan dan dideskripsikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Pemakaian Bahasa dalam Interaksi Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe

Pemakaian bahasa teknik di bengkel/laboratorium mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik pengungkapan kosakata perbengkelan ragam bahasa lisan berdasarkan kategori antara lain ditemukan reduplikasi dalam tuturan perbengkelan seperti *boros-borosi* dan *manuk-manukan* (pelatuk=batang penumbuk).

Bentuk pemendekan juga ditemukan sebagai berikut *rpm, mp, pm, min, bcc, bk, Las GM AW, Las MIG, TPM, ST, TPM, PSI, ATM, PN & ID, PDM, CNC, FCC, TMA, TMB, IM, Ex*, dan sebagainya. Bentuk penggunaan sapaan ragam lisan kosakata perbengkelan berupa penggunaan kata nama diri secara langsung dan kekerabatan. Penggunaan nama diri secara langsung ditemukan dalam tuturan di bengkel antara lain: *Lin* (nda), *Ijal* (Fakhrizal), *Jala* (Jalaluddin), *Buyung* (Taufik), *Breker* (Zulfikar), *Memet* (Muhammad), *Ampon* (Teuku Nazli), *Landak* (Herry), *Abu* (Abubakar), *Marlow* (Khaidir), *Cut Lem* (Muslem), *Cek Man* (Kamaruzzaman), *Ucok* (Galih), *Buluk* (Furqan), *Koplo* (Dedi), *Rindi* (Datok), dan sebagainya.

Penggunaan kata kekerabatan di bengkel juga ditemukan antara lain: *Pak, Pak Om, Pak Abu, Bu, Bang, Kak, Abi, Pak Pokemon*, dan lainnya. Kata sapaan ini

digunakan oleh mahasiswa dengan sesama mahasiswa dan mahasiswa dengan teknisi.

Interjeksi/seruan yang ditemukan dalam tuturan di bengkel antara lain: *owalah, lho, waduh, kapaléh, kapaloe, brat that keunong meusén nyoe, ka meuramah, ka meucokholo, mak jang-mak jang, kapangéh, ka meuhambô, cok lom, boneng, o man, kek mana, bek panik, abéh ubat, spirit, bodo amat,* dan sebagainya.

Selain ragam lisan, karakteristik lain berupa tiruan bunyi atau campur kode. Tiruan bunyi yang ditemukan pada tuturan bengkel antara lain: *ngikk ngikk, tek-tek, tok-tok, iiiit-iiiit, teung, tuk tuk tuk, eing-eing kwing-kwing, eut-eut, pheng-pheng, iiiiiiiiii, teutheung-teutheung, thithiw-thithiw, suara turun air, eu-eu, syi-syi, phong-phong, dhum-dhum, ngeng-ngeng, krek-krek, wiw-wiw, 'eu-'eu, wu-wu, tuchiwi-tuchiwi,* dan lainnya.

## 2. Kosakata Khusus yang Digunakan dalam Interaksi Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 orang untuk D-3 Teknik Mesin, 4 orang untuk D-3 Teknik Industri, dan 25 orang untuk D-4 Teknik Produksi Perawatan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, rekam, dan catat. Berikut interaksi yang terjadi dalam perbengkelan.

Kosakata seperti *coolant, ragam, spindle, emergency stop, motor penggerak, operator RPM, pompa coolant, dan cutter modul, milling* ditemukan dalam praktik mahasiswa D-3 TM dan D-3 Teknik Mesin Industri di bengkel dalam mengoperasikan mesin

*frais/milling*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dari mahasiswa ini sudah menggunakan kosakata yang khusus sesuai dengan ragamnya (teknik) dalam berinteraksi sesamanya.

Begitu juga percakapan dengan teknisi di bengkel. Mahasiswa sudah menggunakan kosakata yang tepat dalam mengoperasikan mesin *frais/milling* tersebut. Hal itu ditemukan dalam percakapan mahasiswa berikut ini.

Mahasiswa A: "Periksa *bearing* ini sebelum aus, ya!"

Mahasiswa B: "Get, ngon."

Mahasiswa A: "Lalu, buat *poros* bertingkat dengan ukuran panjang 100 mm!"

Mahasiswa C: "Atur center benda kerja ini, ya! Kemudian sanggalah benda kerja ini dengan *center putar*!"

Mahasiswa D: "*Stop emergency*, tolong ditekan!"

Teknisi: "*Cutter* apa yang dipakai untuk buat roda gigi?"

Namun, ada juga beberapa mahasiswa D-3 TM yang menggunakan bahasa campur kode/interferensi. Artinya, mahasiswa menggunakan istilah dari bahasanya sendiri yang tidak sesuai dengan ragam teknik/fungsiolek. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan berikut.

Mahasiswa A : "Coba cek sebentar *gereudang* sudah bunyi itu!"

Mahasiswa B : "Sekalian *ija kloih*, ya!"

Penggunaan istilah teknik yang terjadi interferensi tersebut terdapat pada kata *geureudang* dan *ija kloih*. Istilah tersebut yang sesuai dengan ragam teknik adalah *gereudang*= *gardan* dan *ija kloih* = *coin clos*.

Selain itu, penggunaan istilah teknik yang keliru juga dapat dilihat pada percakapan berikut!

Mahasiswa C: “Bang, tolong cek *timeng* honda ini!”

Mahasiswa F: “Saat di rem, bunyi remnya tidak spontan, apa *tapak remnya* yang tipis?”

Penggunaan kata *timeng* pada dialog di atas seharusnya diganti dengan kata *timing* yang sesuai dengan ragam teknik. Begitu juga dengan penggunaan kata *tapak rem* seharusnya diganti dengan istilah *brake shoe* yang sesuai dengan ragam teknik. Selain itu, kita juga dapat melihat percakapan di bawah ini.

Mahasiswa D : “Napa honda ini berasap, apa *pestonnya* rusak?”

Penggunaan istilah *peston* pada percakapan di atas juga terjadinya interferensi

(percampuran bahasa) dari bahasa Aceh ke bahasa Indonesia. Kata *peston* yang sesuai dengan ragam teknik adalah *piston*.

Mahasiswa E: “Hai, nyoe ta duek honda ka lagèe ta ék si tangén. Peu *bregeih* jih ka maté?”

Mahasiswa F: “Chi ta cék ilèe beh.”

Penggunaan istilah *bregeih* dalam percakapan bahasa Aceh seharusnya diganti dengan kata *sok breker* yang sesuai dengan ragam teknik.

### 3. Istilah Teknik dalam Interaksi Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe di Bengkel

Istilah teknik yang ditemukan berdasarkan percakapan teknisi dan mahasiswa dapat dirangkumkan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.1 Ragam Bahasa Teknik Mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe**

No	Istilah yang Ditemukan	Makna
1.	boros-borosi	Boros
2.	manuk-manukan	batang penumbuk
3.	Rpm	rotasi per menit
4.	Bk	benda kerja
5.	Mp	motor pompa
6.	Pm	pompa motor
7.	Bcc	<i>body center cubic</i>
8.	Fcc	<i>face center cubic</i>
9.	TMA	titik mati atas
10.	TMB	titik mati bawah
11.	Im	<i>intake manifold</i>
12.	Min	<i>Minus</i>
13.	Las GMAW	<i>Gas Metal Arc Welding</i>
14.	Las MIG	<i>Metal Inert Gas</i>
15.	TPM	<i>Total Productive Maintenance</i>
16.	ST	<i>Strength Teel</i> (kekuatan tarik baja)
17.	PSI	<i>Pounds per Square Inch</i>
18.	Atm	Atmosfir
19.	P&ID	<i>Piping dan Instrumentation Diagram</i> (Proses Instalasi Diagram)
20.	PDM	<i>Predictive Maintenance</i>
21.	CNC	<i>Computer Numerical Control</i>
22.	Coolant	mesin pendingin

23.	Ragum	penjepit benda kerja
24.	Spindle	sumbu utama
25.	emergency stop	Jenis saklar yang jika di tekan akan terkunci dan cara untuk melepaskannya dengan harus di putar (untuk mematikan sistem secara darurat apabila memang dibutuhkan).
26.	operator Rpm	operator pengukur rotasi per menit
27.	TDC	Top Dead Center
28.	BDC	Bottom Dead Center
29.	pompa coolant	pompa pendingin
30.	cutter modul	pisau atau alat untuk membuat roda gigi
31.	Milling	proses dari mesin frais
32.	Bearing	Bantalan
33.	Poros	Elemen mesin yang berbentuk batang dan umumnya berpenampang lingkaran, berfungsi untuk memindahkan putaran atau mendukung sesuatu beban dengan atau tanpa meneruskan daya.
34.	senter putar	Senter putar ( <i>rotary centre</i> ) atau senter tetap dipasang pada kepala lepas dengan tujuan untuk mendukung ujung benda kerja agar putarannya stabil.
35.	Gardan	Komponen pada mobil yang berfungsi untuk meneruskan tenaga mesin ke poros roda yang sebelumnya melewati transmisi dan <i>propellershaft</i> .
36.	coin clos	Alat untuk membuka dan menutup tenaga dari motor itu sendiri. Jika kain klos ini sudah menipis, akan membuat tarikan motor akan melemah.
37.	Timing	Pemutar chamsaft sehingga didapat pembukaan dan penutupan katup dengan waktu yang sesuai putaran mesin dan langkah kerja mesin.
38.	brake shoe	Kampas rem yang berfungsi untuk menahan putaran roda sehingga terjadi pengereman.
39.	Piston	Torak adalah komponen dari mesin pembakaran dalam yang berfungsi sebagai penekan udara masuk dan penerima hentakan pembakaran pada ruang bakar silinder liner.
40.	sok beker/skock breker	Alat yang berfungsi untuk meredam/menahan kejutan biasanya ditempatkan antara roda dan kerangka bodi.
41.	Solder	Proses penyambungan dua benda kerja atau lebih, namun tidak terjadi fusi antara benda kerja yang disambung tersebut.
42.	Chuck	kunci cekam
43.	tombol switch	Tombol switch (saklar tombol tekan) adalah perangkat/saklar sederhana yang berfungsi untuk menghubungkan atau memutuskan aliran arus listrik dengan sistem kerja tekan unlock (tidak mengunci).
44.	Crane	Crane/Pesawat angkut dan angkat adalah pesawat atau alat yang digunakan untuk mengangkat atau memindahkan sebuah barang dengan jarak, besar

dan berat tertentu yang sulit untuk dilakukan ataupun tidak mungkin dilakukan dengan tenaga manusia.

45.	<i>vernier caliper</i>	Alat ukur yang ketelitiannya dapat mencapai seperseratus milimeter.
46.	<i>cutter</i> alur	Cutter yang digunakan untuk membuat alur-alur pada batang atau permukaan benda lainnya.
47.	<i>Toolpost</i>	Tuas pengunci rumah pahat atau tempat dudukan pahat bubut dengan menggunakan pemegang pahat.
48.	<i>Kikir</i>	Alat yang digunakan untuk mempertajam atau memperhalus benda kerja.
49.	<i>center drill</i>	Alat pelubang awal, fungsinya secara khusus adalah membuat lubang center untuk pengerjaan <i>chuck-center</i> , <i>between center</i> , atau pengerjaan lain
50.	<i>Elektroda</i>	Konduktor yang dilalui arus listrik dari satu media ke yang lain, biasanya dari sumber listrik ke perangkat atau bahan.
51.	<i>Dial</i>	Alat pengukur di pompa
52.	<i>Aligment</i>	Suatu pekerjaan atau proses mensimetriskan kedua objek atau sumbu poros sehingga sentris antara poros penggerak dengan sumbu poros yang digerakan dengan dua tumpuan saling berkaitan.
53.	<i>Balancing</i>	Keseimbangan
54.	<i>las argon</i>	Las Argon atau <u>Las</u> TIG ( <i>Tungsten Inert Gas Welding</i> ) atau sering disebut las busur gas elektroda tungsten.
55.	<i>Las Mig</i>	MIG (Metal Active Gas) adalah pengelasan dengan gas nyala yang dihasilkan berasal dari busur nyala listrik, yang dipakai sebagai pencair metal yang di-las dan metal penambah.
56.	<i>obeng plus</i>	obeng bunga, obeng yang bentuknya kembang
57.	<i>obeng min</i>	obeng yang bentuknya pipih atau gepeng
58.	<i>Fluida</i>	Suatu zat yang bisa mengalami perubahan-perubahan bentuknya secara continue/terus-menerus bila terkena tekanan/gaya geser walaupun relatif kecil atatu bisa juga dikatakan suatu zat yang mengalir, kata fluida mencakup zat cair, gas, air, dan udara karena zat-zat ini dapat mengalir.
59.	<i>Packaging</i>	Salah satu penerapan metode pengemasan dalam pneumatik
60.	<i>seal</i>	pelumas untuk memperhalus pengoperasian dan mengurangi keausan
61.	<i>ring</i>	cincin sebagai penyetel
62.	katup	Suatu alat atau bagian dari mesin motor yang bersifat dinamis yang terpasang pada kepala silinder (klep)
63.	kepala tetap	penyangga poros utama pada mesin bubut
64.	kepala lepas	tempat pemasangan senter yang digunakan sebagai penumpu ujung benda kerja
65.	eretan	penghantar pahat bubut

66. tuas *drill*

tuas yang digunakan untuk menaikkan dan menurunkan spindel ketika proses *drilling*.

---

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Interaksi yang terjadi dalam suatu bengkel tidak serta merta semua orang mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang disebabkan fungsi bahasa sebagai alat interaksi. Ragam bahasa dalam hal ini dalam bidang teknik memiliki keunikan tersendiri baik dalam hal karakteristiknya, kosakata khusus, dan istilahnya. Berikut dapat disimpulkan keragaman bahasa yang ditemukan dalam ragam teknik.

- a) Mengenai karakteristik pemakaian bahasa dalam interaksi mahasiswa di bengkel ditemukan adanya pengulangan kata (reduplikasi) dalam tuturan lisan mahasiswa. Selain itu, pemendekan atau penyingkatan istilah juga didapatkan. Karakteristik lainnya adalah ditemukannya kata sapaan dan kekerabatan antara mahasiswa dan teknisi di perbengkelan. Selanjutnya, juga ditemukan adanya kata interjeksi atau seruan yang digunakan dalam berinteraksi di bengkel. Sementara itu, tiruan bunyi juga sangat banyak ditemukan di saat mesin beroperasi di bengkel.
- b) Mengenai kosakata khusus atau register juga sangat banyak ditemukan dalam

interaksi mahasiswa di bengkel dengan teknisi dan dengan sesama mahasiswa. Kosakata yang digunakan sebagian besar sudah sesuai dengan ragam teknik. Hanya ada beberapa kosakata yang digunakan yang tidak sesuai dengan ragam teknik karena adanya percampuran bahasa daerah ke dalam percakapan mereka. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum mengetahui bahasa teknik yang sesuai untuk kata tersebut.

- c) Mengenai istilah yang ditemukan, ada beberapa istilah yang ditemukan dan dilengkapi dengan makna agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya (fungsiolek).

### 2. Saran

Penelitian mengenai ragam bahasa teknik ini merupakan kegiatan yang baru dan belum pernah dilakukan oleh dosen di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Untuk itu, penelitian ini perlu dilanjutkan di masa yang akan datang untuk mengetahui lebih detail dari keragaman bahasa teknik dan mengetahui seberapa jauh adanya interferensi atau pengaruh bahasa daerah ke dalam interaksi mahasiswa di bengkel.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik suatu Perkenalan Awal..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *MetodeLinguistikAncanganMetodePenelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa S1 & pascasarjaa, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi: Sebuah pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2011. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sujarwanto dan Jabrohim. 2002. "Register Kenek-Sopir Bus Kota di Yogyakarta" dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosia Budaya Abad XXI*. Edisi Pertama. Halaman 3-13. Yogyakarta: Gama Media
- Soepomo Poedjosoedharmo. 1983. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta.: Universitas Gajah Mada.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugihastuti. 2008. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Uneversitas Negeri Sebelas Maret Press.
- Suwito. 2006. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. Putu dan M. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugihastuti. 2008. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Uneversitas Negeri Sebelas Maret Press.
- Suwito. 2006. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. Putu dan M. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**TABIAT PEREMPUAN DALAM NOVEL *BIDADARI HITAM* KARYA TI THAMRIN**

**Hendra Kasmi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul Tabiat Perempuan dalam novel *Bidadari Hitam Karya TI Thamrin*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran tabiat perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang tabiat perempuan Aceh terutama yang berhubungan dengan realitas tabiat perempuan yang dikaitkan dengan kisah fiktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin merupakan karya sastra yang menggambarkan tentang tabiat perempuan Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Aceh digambarkan sebagai sosok pemberani, ambisius, dan santun. Tabiat yang menonjol dalam novel tersebut ditunjukkan pada tokoh Inong, Mak Santan, dan Fitriah. Inong sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai perempuan teraniaya yang berniat menuntaskan dendamnya. Ia merupakan cerminan perempuan ambisius. Berbeda dengan Mak Santan yang digambarkan sebagai perempuan pemberani yang menolong orang-orang teraniaya. Ada lagi tokoh Fitriah yang digambarkan sebagai perempuan santun dan pemalu.

**Kata Kunci :** *Tabiat, Perempuan, Novel*

---

<sup>1</sup> STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id  
ISSN 2338-0306

## **PENDAHULUAN**

Menurut Nurgiantoro (2002: 165) tabiat dapat berarti ‘pelakucerita’ dapat pula berarti ‘perwatakan’. Manusia memiliki tabiat yang berbedadan unik sehingga setiap individu mempunyai ciri khas tersendiri saat berinteraksi dengan individu lain. Tabiat merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi sikap dan tingkah lakunya; budipekerti; secara individual.

Masyarakat Aceh memiliki tabiat yang khas dan kuat. Tabiat masyarakat Aceh yang khas artinya tabiat tersebut sangat unik atau berbeda dengan masyarakat lain di Indonesia. Tabiat unik lainnya adalah pembual. Meski memang susah memercayai orang yang banyak bicara, namun hal tersebut tak berlaku pada sebagian masyarakat Aceh. Justru orang yang banyak ‘mendongeng’lah yang memiliki tempat dalam kerumunan orang-orang di keramaian walaupun apa yang disampaikan tidak pernah nyata.

Kaum perempuan Aceh jugamemilikikarakteristik tersendiri dan berbeda dengan tabiat perempuan Indonesia pada umumnya. Tabiat perempuan Aceh sangat kental dengan adat istiadat setempat. Norma-norma yang berlandaskan Islam juga unsure yang ikut membentuk tabiat perempuan-perempuan Aceh.

Herman (2010:3) menyebutkan bahwa peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Perempuan, baik sebagai penikmat

karya, pengkarya maupun sebagai tokoh dalam karya merupakan isu yang selalu hangat terutama setelah teori feminis dikembangkan oleh pemikir kritis dan aktivis. Khusus untuk Aceh, persoalan perempuan tidak pernah sirna.

## **LANDASAN TEORI**

Melani (2006:7) menyatakan bahwa sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra terbagi tiga yakni prosa, puisi, dan drama. Pada jurnal ini, penulis membatasi kajian pada novel. Fananie (2002:7) menyatakan bahwa sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika

dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel merupakan karya sastra yang bukan berlandaskan struktur saja. Artinya syarat sebuah novel bukan hanya ceritanya yang kompleks atau ketebalan halaman. Hal inti pada sebuah novel sebagai bentuk cerita rekaan sangat bergantung pada ide yang menarik, penggambaran isi cerita yang luas, penokohan dan latar yang majemuk. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya novel. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (novel). Setelah karya sastra (novel) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya. Amanat merupakan suatu ajaran moral, atau pesan yang

ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1998:57). Selanjutnya, Suroto (1989:89) mendefinisikan amanat sebagai persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Menurut definisinya, tokoh adalah bagian dari struktur cerita yang menyebabkan cerita dapat langsung digerakkan (Herawati, 2006:27). Tokoh merupakan unsur sentral dalam sebuah karya sastra yang berwujud individu rekaan yang mengalami atau melakukan peristiwa dalam cerita fiksi. Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah

karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Tabiat berhubungan dengan perilaku yang di dalamnya terdapat penilaian baik buruk, kesesuaian antara perilaku dengan kondisi sosial masyarakat suatu tempat, keterkaitan antara perilaku dengan ajaran agama. Dalam pembentukan tabiat individu, ketiga unsur tersebut mempunyai hubungan yang kuat. Artinya dalam perilaku seseorang tak lepas dari unsur agama, sosial budaya, dan penilaian personal yang menjadi cerminan dalam pembentukan pribadi seorang individu.

Tabiat individu tak lepas dari pengaruh agama. Dalam ajaran Islam telah ditentukan bahwa orang tua wajib mengarahkan dan memperhatikan anak-anak secara sempurna dengan ajaran-ajaran yang bijak. Setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan mendidik sehingga anak akan tumbuh secara sabar dan terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan, dan kemuliaan (Muda, 2006:45-50).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-

data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis unsur tabiat perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan tentang keunikan perempuan Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu unsur kajian tabiat perempuan sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin. Hal ini

dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,

- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis tabiat perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrindengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
- (4) Menarik kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Secara tersirat, penulis TI Thamrin memaparkan banyak hal tentang tabiat perempuan Aceh dalam novel *Bidadari Hitam*. Walau demikian, kedekatan emosionalnya dengan masyarakat Aceh membentuk cerita tentang perempuan dengan luapan perasaan yang membuncah sehingga membentuk tabiat perempuan yang begitu kuat.

Tokoh perempuan dalam novel *Bidadari Hitam* karya TI Thamrin adalah Inoeng, Mak Santan, dan Fitriah. Pengaruh konflik sangat mempengaruhi kekuatan cerita terutama dalam hal tabiat tokoh perempuan. Sikap ambisius dan keberanian melekat pada pribadi Inoeng. Ia betul-betul ingin menuntaskan dendamnya dengan cara menularkan penyakit HIV AIDS pada pelaku perkosaan. Julukan ‘anak bajing’ membuat dia dikucilkan dari pergaulan. Dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh, anak haram jadah merupakan aib terbesar dalam kehidupan. Oleh karena itu, Inoeng tidak ingin penderitaan hanya menimpa perempuan yang lemah seperti dirinya. Inoeng sangat berhasrat memberikan efek jera bagi ‘penjahat’ perempuan. Berikut penggalan novelnya.

Di pembaringannya malam itu, Inong hanya memikirkan pembalasan dendamnya. Tidak boleh tidak, lambat atau cepat, terutama perwira itu harus merasakan penyakit celaka ini. Merasakan beberapa jenis penyakit yang menjadi gejalanya, merasakan akan padamnya pelita kehidupan dan betapa menakutkannya kepastian maut. Dan dialah yang akan menularkan kepada mereka sebagai pembalasan dendam. (Thamrin, 2008:211).

Ada lagi perempuan Aceh yang digambarkan oleh penulis dalam novelnya yang bertabiat pemberani dan tegar. Mak Santan, begitulah nama panggilan perempuan itu. Jiwa ketegarannya membuat dia digambarkan seperti karakter legenda perempuan Aceh sekaliber Cut Nyak Dhien. Pahlawan pemberani yang bertarung dengan kolonialisme penjajahan demi harkat dan martabat bangsa. Bukti keberaniannya ia tunjukkan tatkala merawat perempuan yang menjadi incaran orang-orang berseragam. Ia berani bertaruh hidup demi marwah perempuan Aceh yang diobok-obok oleh orang-orang bersenjata saat konflik mendera Tanah Rencong. Selain itu, ia juga perempuan yang sangat menolak takhayul atau kepercayaan yang tidak jelas ujung pangkalnya karena menurutnya takhayul itu sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Berikut penggalan novelnya.

“Jangan sentuh anak-anak Kami! Kalau ingin mengumbar nafsu, si tua ini saja yang kalian jadikan sasaran,” katanya dengan suara dan

sikap menantang. Namun, apa yang terjadi, seluruh anak yang berada di sana merapat ke Mak Santan dan kedua anak asuhannya itu (Thamrin, 2008:5).

Selain itu, ada lagi tokoh perempuan yakni Fitriah. Fitriah merupakan cerminan perempuan yang baik, pemalu, dan selalu menjaga kesopanan sesuai dengan tuntunan agama. Hal tersebut sesuai dengan tradisi budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Fitriah mencerminkan sebagian besar perempuan Aceh yang bersikap baik dan santun. Berikut penggalan novelnya.

Fitriah merunduk, dirasakannya wajahnya panas, dan jantungnya berdetak kencang. Seperti tak sengaja, Ahyah menyentuh lengan berbulu halus Fitriah yang duduk persis dipunggungnya menghadap ke samping kanan labi-labi. Anak dara itu terperanjat, dan cepat-cepat menarik lengannya. Fitriah memandang ke depan dan Ahyah berpaling ke belakang, dan tak ayal tatapan mereka bersabung. Keduanya coba mengatur nafas yang memburu. Fitriah tersipu malu ketika Fitriah memergokinya (Thamrin, 2008:50).

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Novel *Bidadari Hitam* merupakan salah satu novel Aceh yang mengangkat tentang nilai-nilai perempuan terutama yang berhubungan dengan tabiat. Tabiat yang menonjol dalam novel tersebut ditunjukkan pada tokoh Inong, Mak Santan, dan Fitriah. Inong sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai perempuan teraniaya yang berniat menuntaskan dendamnya. Ia merupakan cerminan perempuan ambisius. Berbeda dengan Mak Santan yang digambarkan sebagai perempuan pemberani yang menolong orang-orang teraniaya. Ada lagi tokoh Fitriah yang digambarkan sebagai perempuan santun dan pemalu.

### **2. Saran**

- 1) Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran terutama tentang pembelajaran karakter.
- 2) Dapat dijadikan tolak ukur terutama bagi budayawan tentang tabiat khas masyarakat Aceh sebagai bagian dari kearifan lokal.
- 3) Jurnal ini cocok dibaca untuk memperkaya wawasan terutama tentang tabiat.
- 4) Dapat dijadikan sumber referensi dan kajian bagi peneliti ilmiah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herman, R. 2010. “Perempuan dalam Naskah Drama *Poma* Karya Maskirbi Naskah *Tanah Perempuan* Karya Helvy Tiana Rosa”. *Tesis*. Banda Aceh: Pasca Sarjana Unsyiah.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

**TINGKAT KEMAMPUAN KETERAMPILAN MENULIS SURAT DINAS  
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 16BANDA ACEH**

**Teuku Mahmud<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Tujuan penelitian ini secara umum untuk memperoleh informasi tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII terbagi atas tiga ruang paralel dan peneliti mengambil sampel kelas VIII<sup>3</sup> SMP Negeri 16 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes yang diberikan pada siswa adalah menulis surat dinas. Aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Teknik pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis statistik secara kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata (*mean*) berdasarkan hasil menulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa adalah 82 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 berada pada kategori baik.

**Kata Kunci :** *Kemampuan Keterampilan Menulis Surat, Surat Dinas*

---

<sup>1</sup>Teuku Mahmud, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: [mahmud@stkipgetsempena.ac.id](mailto:mahmud@stkipgetsempena.ac.id)

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Kesulitan manusia dalam menyelesaikan masalah pada intinya bersumber pada dua sebab yaitu karena mereka tidak tahu cara memecahkan masalah atau karena kekurangan fakta yang mendukung berhubungan dengan masalah tersebut (Hadi, 2000:1). Perkembangan teknologi dewasa ini tidak terlepas dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang senantiasa bertambah dan kelangkaan sumber daya pemuas kebutuhan telah mendorong manusia untuk dapat menciptakan suatu cara yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Perkembangan kehidupan manusia yang terjadi dewasa ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang ada. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka perpindahan informasi dari satu tempat ke tempat lain tidak lagi membutuhkan waktu yang lama. Perpindahan informasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi antara dua pihak atau lebih. Interaksi ini diwujudkan dengan aktifitas komunikasi yang dapat terjadi baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi maka interaksi lisan maupun tertulis ini dapat terjadi tanpa harus bertemunya dua pihak atau lebih secara langsung (*tatap muka*) untuk melaksanakan aktifitas komunikasi tersebut.

Perkembangan teknologi komunikasi selain dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktifitas individual juga dapat dimanfaatkan

untuk mendukung efektifitas dan efisiensi kegiatan organisasi. Dalam organisasi swasta maupun instansi pemerintah, aktifitas komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Komunikasi internal maupun komunikasi eksternal dalam organisasi berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi. Dengan adanya komunikasi diharapkan terjadi interaksi dua arah yang berimbang pada terjadinya perpindahan informasi. Perpindahan informasi yang baik terjadi apabila tidak terdapat kesalah pahaman antara informan dengan pihak yang menerima informasi terhadap informasi yang dimaksud. Oleh karena itulah dibutuhkan metode dan alat komunikasi tepat guna mendukung tercapainya komunikasi organisasi yang baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi komunikasi berkembang begitu pesat dengan banyak bermunculannya berbagai alat telekomunikasi atau perhubungan yang canggih, seperti; telepon, seluler, televisi, radio, telegram, faksimile dan lain sebagainya, namun masih ada komunikasi tertulis yang tidak dapat dilupakan keberadaannya, bahkan masih tetap kokoh terpakai seolah tak bisa tergantikan oleh berbagai peralatan komunikasi yang canggih itu, komunikasi tertulis tersebut adalah surat.

Surat adalah selembar kertas yang berisi informasi, pesan, pertanyaan, dan tanggapan yang sesuai dengan keinginan penulis surat. Surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan untuk mengadakan komunikasi secara tertulis, (Silmi, 2006:1). Surat masih digunakan sampai sekarang karena surat memiliki kelebihan dibandingkan dengan

sarana komunikasi lainnya kelebihan tersebut karena surat lebih praktis, efektif dan ekonomis. Surat selain berfungsi sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai pengingat, bahan bukti hitam diatas putih yang memiliki kekuatan hukum, sumber data, alat pengikat, jaminan, wakil, alat promosi.

Salah satu surat yang dapat mendukung komunikasi dalam organisasi untuk tercapainya suatu tujuan organisasi adalah surat dinas. Dalam hubungan ini Silmi, (2006:249) menegaskan bahwa, Surat dinas merupakan surat-surat resmi yang di dalamnya menyangkut berbagai hal tentang kedinasan, misalnya: pengangkatan pegawai, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, perpindahan pegawai, keputusan pemberhentian karyawan, dan lain-lain.

Surat dinas sebagai media komunikasi tertulis memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media komunikasi lisan. Komunikasi lewat surat memberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk berpikir dan merenungkan hal-hal yang akan disampaikan. Proses komunikasi dalam surat yang baik diperlukan persiapan-persiapan, data yang lengkap, keputusan yang bijak, serta pilihan kata dan kalimat yang tepat (Kosasih,2003:11).

SMP Negeri 16 Banda Aceh pada umumnya kelas VIII, hasil belajar siswa pada tingkat kemampuan menulis surat masih rendah khususnya dalam pokok bahasan menulis surat dinas. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang kurang tepat sehingga dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton sehingga siswa kurang

termotivasi untuk belajar. Menurut observasi awal yang telah peneliti lakukan pada SMP Negeri 16 Banda Aceh tanggal 10 September 2015, bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam belajar mengajar lebih mengarah kepada keterampilan berbicara. Akibatnya siswa cepat merasa jenuh, kurang menunjukkan antusias belajar, meremehkan, main-main, berbicara dengan teman, membuat corat-coret dibuku yang tidak bermakna keadaan ini mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai taraf maksimal.

Kenyataan di lapangan menunjukkan siswa belum mampu menulis surat khususnya pada bahasan surat dinas, oleh karena itu penelitimerasa terdugah untuk melakukan penelitian dalam mengatasi masalah yang muncul pada siswa dengan judul,“Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016”.Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menulis surat dinas di tingkat SMP.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016”.

## **3. Tujuan Penelitian**

Yang akan menjadi tujuan penelitian adalah untuk deskripsikan tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa

Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### **1) Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih bermotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis surat dinas. Dengan demikian, siswa dapat menyukai kegiatan menulis dan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam sebuah tulisan.

##### **2) Bagi Guru**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, yakni dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam membelajarkan Bahasa Indonesia dalam menulis surat, khususnya bagi siswa SMP yang membutuhkan suatu pendekatan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan rasa senang pada siswa saat pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat termotivasi dalam belajar dan akan berakibat pada pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

#### **5. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar menurut Arikunto (2002:17) adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran umum yang terprogram di SMP Negeri 16 Banda Aceh, salah satu

keterampilan yang perlu dicapai adalah keterampilan menulis.

2) Surat dinas dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari aspek keterampilan menulis.

3) Keterampilan menulis surat dapat membawa keberhasilan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **LANDASAN TEORI**

##### **1. Pengertian Surat**

Surat adalah selembar kertas yang berisi informasi, pesan, pertanyaan, dan tanggapan yang sesuai dengan keinginan penulis surat. Kegiatan berkomunikasi dengan surat disebut surat-menyurat atau korespondensi. Marjo (2000:15), surat adalah alat komunikasi tertulis, atau sarana untuk menyampaikan pernyataan maupun informasi secara tertulis dari pihak satu kepada pihak yang lain. Informasi tersebut bisa berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, laporan, pemikiran, sanggahan dan lain sebagainya. Menurut Silmi (2006:1) bahwa, surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan untuk mengadakan komunikasi secara tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian surat, maka dapat disimpulkan bahwa surat adalah sehelai kertas atau lebih yang didalamnya dituliskan suatu informasi yang perlu diketahui orang tertentu yang sifatnya personal dan harus dijawab oleh penerimanya. Tujuan menulis surat secara garis besar diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi kepada pembaca surat;
- 2) Mendapatkan tanggapan dari pembaca surat tentang isi surat;
- 3) Ingin mendapatkan tanggapan dan menyampaikan informasi kepada pembaca surat.

## **2. Fungsi Surat**

Surat sebagai sarana komunikasi, mempunyai beberapa fungsi. Menurut Marjo (2000:15) fungsi surat yang aktif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah :

Sebagai wakil atau duta Si pengirim surat;

- 1) Surat berperan sebagai pembawa misi dan pesan-pesan yang mewakili Si penulis. Karena sifatnya sebagai duta atau wakil, maka surat harus ditulis dengan teliti, praktis, sistematis dan seobjektif mungkin.
- 2) Sebagai bahan bukti hitam di atas putih yang mempunyai kekuatan hukum;
- 3) Referensi dalam merencanakan atau menindaklanjuti suatu aktivitas surat-surat yang diarsipkan merupakan sumber data yang diperlukan dalam perencanaan dan penindaklanjutan suatu aktivitas atau program;
- 4) Alat pengingat; Sesuatu yang terlupakan dalam kegiatan masa lalu dapat dilihat dan ditinjau kembali.
- 5) Alat untuk memperpendek jarak, penghemat tenaga, dan waktu; Sesuatu yang harus dikunjungi bila tidak begitu penting dapat dihubungi dengan memakai surat saja.
- 6) Bukti sejarah dan kegiatan suatu organisasi atau badan usaha; Jaminan keamanan, misalnya surat jalan; dan

- 7) Alat promosi pihak pengirim.

Berdasarkan fungsi surat diatas, fungsi utama surat adalah sebagai sarana komunikasi. Surat dapat digunakan sebagai sarana komunikasi apabila surat tersebut komunikatif.

Surat sebagai sarana komunikasi, mempunyai kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh alat komunikasi yang lain. Jika dibandingkan dengan alat komunikasi lain, surat memiliki kelebihan, yaitu dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena penulis dapat menyampaikan maksudnya dengan sejelas-jelasnya. Selain itu, pembaca dapat membacanya berulang-ulang apabila dirasakan belum mengetahui betul isinya. Kelebihan yang lain adalah bahwa biaya surat-menyurat yang digunakan relatif lebih murah jika dibandingkan dengan biaya telepon atau telegraf.

## **3. Jenis Surat**

Berdasarkan sifat isinya, dikenal adanya tiga jenis surat yaitu: (a) surat resmi atau surat dinas, (b) surat pribadi, dan (c) surat niaga. Dalam skripsi ini hanya dibahas tentang surat dinas.

### **a Pengertian Surat Dinas**

Surat dinas adalah surat yang diterbitkan oleh kantor-kantor/jawatan pemerintah, Sabariyanto (dalam Azwardi: 2008:156). Selanjutnya, yang dimaksud surat dinas adalah sekalian surat yang berisi masalah kedinasan atau pemerintahan. Dalam perkembangannya, tampak bahwa penerbit surat dinas bukan hanya instansi pemerintah. Dalam urusan kedinasan biasa ditemukan surat izin tidak masuk kerja.

Surat seperti ini tidak semata-mata mengutarakan masalah pribadi, tetapi lebih cenderung berisi masalah kedinasan sebab pembuat atau penerbit surat itu adalah seorang pegawai negeri. Masalah yang dikemukakan dalam surat itu berkaitan dengan pekerjaannya, dan pengajuan izin semacam itu didasari undang-undang. Pembuat atau penerbit surat itu bukan instansi pemerintah, melainkan individu. Surat seperti itu dapat disebut surat dinas karena isinya memuat tentang kedinasan. Perlu diingat bahwa sebuah surat dapat disebut surat dinas atau bukan surat dinas harus dilihat dari segi isinya, bukan penerbitnya, Sabariyanto (dalam Azwardi, 2008:157). Dapat ditambah bahwa ciri kedinasan sebuah surat tidak semata-mata ditentukan oleh isinya, tetapi juga bentuk surat dengan segala formalitasnya, misalnya, bahasa, kop, nomor, tanggal, alamat, tanda tangan, dan cap.

Salah satu refleksi tertib administrasi dalam suatu lembaga pemerintahan formal adalah tertib komunikasi dalam dan antar lembaga, baik antara satu lembaga dengan lembaga sejenis lainnya maupun dengan lembaga yang tidak sejenis. Salah satu jenis komunikasi yang lazim dikembangkan dalam suatu lembaga adalah komunikasi tulis melalui surat dinas.

Nilai suatu surat dinas ditentukan oleh beberapa faktor. Surat dinas dikatakan baik jika surat dinas itu ditulis dalam format-format yang teratur, menarik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lazimnya, ketentuan itu terkait dengan kelengkapan surat dinas. Selain itu, nilai suatu surat dinas juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang jelas,

padat, dan takzim.

Permasalahan umum yang ditemukan berkaitan dengan pengembangan budaya tertib komunikasi surat dinas adalah ketidakseragaman format, unsur dan tata tulis. Diperoleh kesan, lembaga-lembaga pemerintahan mengembangkan gaya tersendiri dalam penulisan surat dinas. Lembaga kesehatan, misalnya, mengembangkan gaya penulisan surat dinas yang berbeda dengan lembaga pendidikan. Berkaitan dengan hal ini Departemen dalam Negeri, melalui Lembaga Administrasi Negara (LAN) telah menetapkan aturan penulisan surat dinas pemerintahan yang lazim dipedomani oleh jajaran pemerintahan dari tingkat desa, kecamatan, hingga tingkat pusat.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penganalisisan deskriptif kuantitatif yang bermaksud mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis surat dinas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh tahun pelajaran 2015-2016 secara objektif. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid dalam menulis, khususnya menulis surat dinas. Dengan prosedur ini peneliti mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 16 Banda Aceh tahun pelajaran 2015-2016. Pemilihan SMP Negeri 16 Banda Aceh sebagai tempat penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SMP Negeri

16 merupakan salah satu SMP yang sudah mendapat pengakuan dari Depdiknas setempat sebagai SMP yang dinilai baik dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1) Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:110). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh tersebar dalam 3 ruang kelas paralel yaitu: VIII<sup>1</sup> 32 orang, kelas VIII<sup>2</sup> 28 orang, dan kelas VIII<sup>3</sup> 30 orang, dengan jumlah rincian seperti tabel 3.1 berikut.

**Tabel 1 Rincian Populasi dan Sampel**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII <sup>1</sup>	32
2.	VIII <sup>2</sup>	28
3.	VIII <sup>3</sup>	30
Jumlah		90

#### 2) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengambil sampel khusus VIII<sup>3</sup> yang berjumlah 30 orang siswa.

### 4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen tes. Menurut pendapat Weber's Collegiate dalam Arikunto (2002:32) tes adalah serentatan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dalam penelitian ini berupa tes menulis surat dinas. Caranya siswa diberi waktu 90 menit untuk membuat mengerjakan surat dinas dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1) kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Adapun rincian kelima aspek ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Surat Dinas**

No.	Nama Inisial	Aspek Yang Dinilai					Skor Inisial
		A	B	C	D	E	
1							
2							
3							
4							
5							



6							
7							
8							
9							
10							
Dst.							
Jumlah							

Keterangan:

A = Kesesuaian isi surat

B = Kesatuan dan kepaduan paragraf

C = Ketepatan penulisan surat

D = Penggunaan ejaan

E = Ketepatan pilihan kata (*diksi*)

### 5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik atau disebut teknik kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil tes.

#### 1) Perhitungan Range (R)

Menggunakan Rumus :  $R = H - L + 1$

Keterangan:

R = Range (*penjabaran data*)

H = Skor Tertinggi

L = Skor Terendah

#### 2) Perhitungan Jumlah Kelas Interval (K)

Menggunakan Rumus :  $K = 1 + (3,3) \log n$

#### 3) Perhitungan Lebar Kelas Interval (I)

Menggunakan Rumus :  $I = \frac{R}{K}$

#### 4) Penyusunan Tabel Distribusi Frekuensi

#### 5) Perhitungan Nilai Rata-Rata (*Mean*)

Dengan menggunakan rumus dikemukakan

Arikunto (2003:266) sebagai berikut:  $M = \frac{\sum fx}{N}$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (*Mean*)

F = Frekuensi

X = Rentang Tengah

N = Jumlah siswa (*sampel*)

$\Sigma$  = Sigma atau Jumlah

Setelah nilai rata-rata diperoleh, selanjutnya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, peneliti menggunakan klasifikasi penilaian menurut kategori berdasarkan petunjuk pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi Depdikbud, (2004) sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Nilai

NO.	INTERVAL NILAI	KLASIFIKASI
1.	86-100	Sangat Mampu
2.	76-85	Mampu
3.	66-75	Cukup Mampu
4.	51-65	Kurang Mampu
5.	50 Kebawah	Tidak Mampu

Sumber : Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK, Depdikbud:2004)

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan nilai atau angka tentang tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016. Pada bab terdahulu telah dijelaskan, bahwa data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes. Tes dalam penelitian ini berupa tes menulis surat dinas. Adapun aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur kemampuan menulis surat dinas yaitu (1)

kesesuaian isi surat, (2) kesatuan dan kepaduan paragraf, (3) ketepatan penulisan surat, (4) penggunaan ejaan, dan (5) ketepatan pilihan kata (*diksi*). Adapun nilai-nilai keseluruhan itu dapat disajikan sebagai berikut:

Keterangan:

KIS = Kesesuaian Isi Surat.

KKP = Kesatuan dan Kepaduan Paragraf.

KPS = Ketepatan Penulisan Surat.

PE = Penggunaan Ejaan.

KPK = Ketepatan Pilihan Kata

**Tabel 4. Data Tingkat Kemampuan Keterampilan Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh**

No.	Nama Inisial	Aspek Penilaian					Jumlah
		KIS	KKP	KPS	PE	KPK	
1.	Responden -1	20	10	10	20	15	<b>80</b>
2.	Responden -2	20	20	15	20	20	<b>75</b>
3.	Responden -3	10	10	20	20	0	<b>95</b>
4.	Responden -4	20	20	10	20	15	<b>80</b>
5.	Responden -5	20	15	10	20	20	<b>85</b>
6.	Responden -6	20	15	20	20	20	<b>90</b>
7.	Responden -7	10	20	10	10	20	<b>80</b>
8.	Responden -8	20	20	10	20	05	<b>75</b>
9	Responden -9	10	0	15	20	20	<b>85</b>
10	Responden -10	10	20	20	20	20	<b>80</b>
11	Responden -11	20	15	20	20	10	<b>75</b>
12	Responden -12	15	20	10	15	20	<b>80</b>
13	Responden -13	20	10	20	20	0	<b>80</b>
14	Responden -14	15	10	20	20	20	<b>85</b>
15	Responden -15	20	10	20	15	20	<b>85</b>
16	Responden -16	20	10	10	20	20	<b>80</b>
17	Responden -17	20	20	10	20	20	<b>90</b>
18	Responden -18	20	0	10	15	20	<b>65</b>
19	Responden -19	20	15	10	20	20	<b>85</b>
20	Responden -20	20	15	15	10	20	<b>80</b>
21	Responden -21	15	10	20	20	20	<b>85</b>
22	Responden -22	20	15	0	20	20	<b>75</b>
23	Responden -23	20	20	20	15	10	<b>85</b>
24	Responden -24	20	20	10	20	5	<b>75</b>
25	Responden -25	20	20	20	15	10	<b>85</b>
26	Responden -26	15	15	15	10	5	<b>60</b>
27	Responden -27	20	20	10	15	10	<b>75</b>
28	Responden -28	20	20	20	20	10	<b>90</b>
29	Responden -29	20	20	10	20	5	<b>75</b>

30	Responden -30	20	20	20	20	10	<b>90</b>
----	---------------	----	----	----	----	----	-----------

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah berhasil dengan baik. Hal ini ditandai dengan persentase keaktifan, perhatian, konsentrasi, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis surat dinas yang dapat mengalami peningkatan pada siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah

berhasil dengan baik dan benar-benar sudah dikuasai oleh siswa.

Selain itu, tingkat kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2011-2012 sudah berhasil dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata tes secara umum yang diperoleh siswa adalah 83. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran kemampuan keterampilan menulis surat dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015-2016 sudah berhasil dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwardi, 2008. *Menulis Ilmiah*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala Darussalam, Banda Aceh.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Naskah Akademik Mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuhkembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Kosasih. 2003. *Surat Menyurat dan Menulis Surat Dinas Dengan Benar*. Bandung: Yrama Widya.
- Marjo. 2000. *Surat-surat Lengkap (complete letters)*. Jakarta: Setia Kawan
- Silmi, Mutiara Sikka. 2006. *Panduan Menulis Surat Lengkap*. Yogyakarta: Absolut.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistik*. Bandung Tirsito: Alfabet.
- Soedjito dan Solchan TW. 2002. *Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

**IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL GAYO LUES DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA  
ANAK USIA DINI**

**Rismawati<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Kajian ini berkenaan dengan implementasi permainan tradisional Gayo Lues dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi permainan tradisional Gayo Lues dapat menjadi media dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini, orang tua, beserta pengasuhnya dalam lingkungan Sanggar Belajar Mawaddah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai jenis permainan tradisional Gayo Lues yang dapat berperan sebagai media peningkatan kemampuan berbahasa anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi serta wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Gayo Lues patut dipertahankan dan sangat tepat diaplikasikan pada anak usia dini dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

**Kata Kunci** : *Implementasi, Permainan Tradisional, Kemampuan Berbahasa*

---

<sup>1</sup>Rismawati, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: risma@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berkenaan dengan implementasi permainan tradisional Gayo Lues dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Permainan tradisional Gayo Lues yang dimaksud adalah permainan yang pernah populer di tengah masyarakat Gayo Lues. Sedangkan ruang lingkup kajian ini akan dibatasi pada anak yang berusia 3-6 tahun. Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa hal mendasar, diantaranya adalah sebagai berikut.

Kemampuan berbahasa seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetic, dan lingkungan sekitar. Proses pemerolehan bahasa, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya, dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Sehingga akan berefek pada lingkungan dan kehidupan selanjutnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia dini yang berada di lingkungan Sanggar Belajar Mawaddah terdiri dari latar belakang yang berbeda, baik ras, suku, maupun bahasa. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan pembentukan pemerolehan bahasanya.

Sanggar Belajar Mawaddah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Anak usia dini diarahkan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama. Hal ini sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa, dan tentu juga dalam hal meningkatkan kemampuan berbahasanya. Terlebih di saat zaman semakin dipadati

dengan teknologi, anak-anak menjadi maniak game, maniak android, dan vakum dari kegiatan fisik dan sosial.

Pada permainan tradisional, anak dapat mengawali permainan dengan hasil karyanya terlebih dahulu dengan membuat alat permainan yang sederhana sebagai media yang akan dimainkan. Tanpa disadari peran permainan tradisional ini sangat bernilai bagi anak jika dapat diimplementasikan dalam kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain perannya yang cukup bermanfaat, permainan tradisional juga merupakan budaya dan ciri khas suatu bangsa. Termasuk juga masyarakat Gayo Lues. Namun kenyataannya permainan tradisional ini semakin terpinggirkan karena kalah populer dengan game online, dan game android. Untuk itulah, perlu adanya pemertahanan terhadap permainan tradisional. Sehingga pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ingin dikaji kali ini adalah implementasi permainan tradisional Gayo Lues yang masih diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini pada saat ini.

## **LANDASAN TEORITIS**

### **1. Pengertian Bermain**

Bermain dan permainan memiliki arti dan makna tersendiri bagi anak. Bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur mana pun keberadaannya. Menurut Bruner (Mutiah, 2010:105) “bermain sebagai sarana mengembangkan kreativitas dan fleksibilitas”. Dalam kegiatan bermain, yang lebih penting bagi anak adalah proses bukan hasil akhirnya. Lebih jelasnya bermain adalah awal dari

perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara bebas dalam hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kecerdasan pada anak. Dalam proses pengungkapan gagasan-gagasan tersebut adalah salah satu proses pemerolehan dan proses meningkatkan bahasa.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (1999:32) “Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya”. Bermain menjadi kegiatan yang sangat berarti bagi setiap anak dalam mencari dan menemukan sesuatu hal yang belum diketahuinya secara langsung dari lingkungan dimana ia berada.

Semua anak di belahan bumi mana pun pasti senang dengan kegiatan bermain. Bukan hanya karena bermain tersebut menyenangkan, tetapi karena bermain memiliki banyak fungsi positifnya bagi anak-anak. Anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berproses, dan bagaimana memungsikan sesuatu itu didalam kehidupannya (Musfiroh:2004). Pada bermain anak juga

mencoba menguasai dan mengontrol proses dan hasil dari ulah mereka. Anak perlu bermain karena mereka dalam bermain itulah pertama kali menemukan pengetahuan didalam dunia sosial mereka yang kemudian menjadi bagian dari pemikiran mereka (kognitif).

Selanjutnya Maxim (Ahmad, 2012) bermain adalah alami, menyenangkan, sukarela, spontanitas dan tidak mengharapkan hasil. Berdasarkan defenisi tersebut diatas, Maxim (Ahmad, 2012) mengidentifikasi lima karakteristik bermain bagi anak antara lain 1) merupakan motivasi instrinstik bukan dorongan dari orang lain. 2) mementingkan proses dari pada hasil 3) merupakan perilaku nyata. 4) bebas memilih. 5) kesenangan yang intensif. Dengan bermain dapat menciptakan sarana dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan pada anak usia dini. Dalam bermain anak-anak bebas mengekspresikan dirinya sendiri bahkan pada saat anak betul-betul menikmati permainan tersebut anak berperilaku diatas rata-ratanya yang melebihi batas kesanggupan atau kemampuan dirinya. Kegiatan bermain merupakan kebutuhan dalam membantu proses perkembangannya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa permainan yang dipilih serta kegiatan bermain merupakan sarana anak dalam mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan melatih keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menjadi individual yang berkompotensi dimasa yang akan datang (dewasa) dan bermain disini juga adalah untuk mengembangkan kemampuan

fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional anak yang melibatkan semua indra anak serta mengembangkan aspek kecerdasan yang ada pada diri anak. Oleh karena bermain memegang peranan penting dalam setiap tumbuh kembang anak.

## **2. Pengertian Permainan Tradisional**

Permainan tradisional menurut ahli psikolog dan pakar pendidikan Ahimsa 2011, menyatakan “permainan tradisional anak-anak merupakan sebuah akar budaya suatu bangsa”. Permainan tradisional rakyat merupakan hasil budaya bangsa sekaligus menjadi ciri khas dari suatu bangsa yang memiliki nilai yang sangat berarti bagi masyarakat terutama anak-anak dalam rangka berekreasi, bersosialisasi, bereksplorasi serta berolahraga ringan dan dapat melatih keterampilan, ketangkasan, serta berlatih hidup bermasyarakat. Selanjutnya Avianti, (Amaliya, 2013) menerangkan bahwa permainan tradisional merupakan alat bermain yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun yang pada umumnya permainan tradisional merupakan bentuk kreativitas seseorang, karena permainan ini biasanya dibuat dengan memanfaatkan atau menggunakan bahan yang ada di sekitar kita.

Dengan demikian dari penjelasan diatas maka permainan tradisional merupakan permainan yang sudah menjadi akar budaya dalam masyarakat yang dilakukan sejak zaman dahulu. Permainan tradisional sudah menjadi warisan dari nenek moyang secara turun temurun kepada anak cucunya sampai sekarang. Permainan tradisional dapat dilakukan secara spontan, tanpa paksaan dari

siapa pun, dengan tujuan untuk melahirkan rasa kesenangan, kepuasan dan sangat bermanfaat untuk dimainkan oleh anak-anak. Dalam hubungannya permainan tradisional dapat dimainkan sesuai dengan tradisi yang ada disekitar anak, yang biasanya terkait dengan penggunaan bahasa dalam permainan. Salah satunya penggunaan bahasa daerah dalam permainan dapat dijadikan sarana berlatih untuk hidup bersosialisasi atau bermasyarakat, agar terampil dalam berintraksi.

Permainan tradisional memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan permainan modern zaman sekarang, yang mana permainan tradisional tidak memiliki prosedur penggunaan yang begitu sulit untuk dimainkan anak-anak. Ciri permainan tradisional masih sangat bersifat alamiah karena dapat menggunakan atau memanfaatkan alat-alat yang mudah ditemui yang ada dilingkungan sekitar. Mulyadi (Amaliya, 2013:11) menyatakan ciri-ciri permainan tradisional secara keseluruhan antara lain a) memerlukan tanah lapang karena permainan ini dilakukan ditempat yang terbuka, b) dapat dimainkan secara individu maupun kelompok, c) menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia di alam misalnya batu, kayu, ataupun pasir atau tanah, d) melibatkan aktivitas fisik yang cukup seperti berlari, melompat, dan melempar yang diiringi lagu atau gerakan tertentu.

Menurut Jarahnitra (Amaliya, 2013) permainan tradisional sangat beragam bentuk dan jumlahnya anggota mainnya, namun dikelompokkan menjadi beberapa antara lain :



- 1) Berdasarkan pelaku permainan, untuk laki-laki saja, perempuan saja, atau gabungan keduanya.
- 2) Berdasarkan jalannya permainan (satu lawan satu, satu lawan kelompok, atau satu kelompok lawan satu kelompok).
- 3) Berdasarkan alat yang digunakan.
- 4) Berdasarkan arena.
- 5) Berdasarkan kebutuhan alat tertentu.
- 6) Berdasarkan cara bermain, dengan nyanyian.
- 7) Berdasarkan hukuman pada pihak yang kalah dalam permainan.
- 8) Berdasarkan modal yang dimiliki.
- 9) Berdasarkan akibat yang timbul.
- 10) Permainan dengan kekuatan ghaib.
- 11) Berdasarkan nilai dan maksud yang terkandung didalamnya.

### 3. Permainan Tradisional Gayo Lues

Gayo Lues adalah salah satu kabupaten yang berada di Aceh. Gayo Lues dihuni oleh suku Gayo dengan bahasa komunikasi sehari-harinya adalah bahasa Gayo. Dalam kehidupan masyarakat suku Gayo banyak terdapat permainan tradisional. Adapun jenis permainan yang akan dilihat dari penelitian ini, yaitu berdasarkan alat yang digunakan, cara bermain dengan nyanyian, berdasarkan jalannya permainan, dan berdasarkan maksud yang terkandung didalamnya. Adapun jenis permainan tradisional Gayo Lues yang diketahui yaitu, *main nep-nepen*, *dincong (engklek)*, *main simang*, *bot-bot bota*, *maen karet*, dan *tam-tam buku*.

#### 1) *Maen Nep-nepen (maen Cinong)*

*Maen Nep-nepen (maen Cinong)* adalah suatu permainan yang dapat dijumpai hampir diseluruh wilayah Indonesia, biasa disebut dengan main petak umpet. Namun karena mempunyai suku-suku yang berbeda dan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, maka nama permainan yang diberikan untuk permainan ini juga berbeda-beda. Demikian juga dengan pola permainannya, menunjukkan perbedaan, meskipun tidak secara prinsipil.

Khususnya dalam masyarakat Gayo *maen nep-nepen* ini berarti 'main sembunyi-sembunyian', dengan sasaran akhir dapat kembali ke suatu tempat yang telah ditentukan, dalam bahasa Gayo disebut *Cinong* (markas/benteng)

#### 2) *Maen Dincong*

*Maen dincong* dalam bahasa Indonesia biasa disebut permainan engklek. Permainan ini merupakan permainan yang sangat sering dimainkan oleh anak-anak baik secara individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan karena permainan ini tidak membutuhkan alat dan media yang sulit. Cukup dengan menggaris motif *dincong*-nya di tanah kita sudah bisa bermain. Permainan *Dincong* ini pada umumnya dimainkan oleh anak-anak perempuan. Namun, semakin berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan anak laki-laki juga dapat memainkannya.

Pola gambar kotak-kotak berpaling dibuat ditanah. Setiap pemain memegang sepotong pecahan batu pipih, yang kemudian dilemparkan kedalam kotak permainan. Pemain melompat-lompat dari kotak satu

kekotak berikutnya. Kotak yang berisi batu pipih tersebut tidak boleh diinjak. Pemain dinyatakan kalah jika menginjak kotak tersebut, atau menginjak garis pembatas.

### 3) *Maen Simang*

*Maen simang* adalah permainan dengan menumpukkan batu kerikil baik dalam jumlah banyak maupun dalam jumlah sedikit. Tergantung kesepakatan kedua tim. *Simang* ini dapat dimainkan secara individu maupun kelompok. Orang yang memainkan permainan ini harus tangkas dalam menyambut batu yang disimbangnya. Jika batu tersebut jatuh, atau menggerakkan anak batu yang lain berarti anak tersebut gagal dalam permainannya. Ketika sudah jatuh berarti anak tersebut harus mengulang kembali melakukan simbang batunya. Jika kita masih belum bisa menyeimbangkan batu tersebut harap mencobanya sampai batu tersebut dapat kita sambut. Sampai tim kita dinyatakan kalah atau menang.

### 4) *Maen Bot Bot Bota*

Permainan *Bot Bot Bota* dalam bahasa Indonesianya berarti orang buta. Permainan ini dituntut untuk bermain secara berkelompok, satu yang menjadi orang buta atau menutup mata dan yang lain menjadi anak yang dicari oleh sibuta tersebut untuk ditebak siapa namanya, jika orang buta tersebut berhasil menebak siapa orang yang ditangkapnya berarti orang itulah yang menjadi orang buta selanjutnya, dan begitulah seterusnya sampai semua mendapat giliran dan permainan berakhir.

Dalam permainan ini dilihat dari cara bermainnya, peserta berlarian sambil bernyanyi bersorak sorai “*Bot bota ke kona gekurasa, bot bot bota ke kona gekurasa*”. Sedangkan satu orang yang ditunjuk sebagai orang buta, mencari teman-temannya dengan mengikuti arah suara. Matanya ditutup, dan memegang satu tongkat untuk dilibas perlahan.

### 5) *Maen Karet*

*Maen karet* adalah sejenis permainan yang dilakukan anak-anak hampir diseluruh wilayah Indonesia hanya saja mungkin namanya berbeda-beda. Nama permainan ini berdasarkan jenis alat yang dipakai untuk sasaran permainan, yaitu seutas tali yang berasal dari karet gelang, dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi tali yang panjang. Permainan ini merupakan permainan yang terbilang sangat populer sekitar tahun 70-an sampai saat ini. Biasa dimainkan oleh anak-anak saat jam istirahat di sekolah atau setelah mandi sore di rumah.

#### *Tam-tam buku*

Permainan ini dimainkan secara berkelompok. Permainan ini mempunyai dua orang ketua kelompok. Kepala kelompok saling berpegangan tangan dan mengangkat kedua tangan keatas lalu anggota pemain lainnya berputar memasuki terowongan tangan sambil berpegangan bahu, lalu semua pemain menyanyikan lagu dalam permainan itu, lagunya yaitu

*tam-tam buku*

*jerilep tiang batu*

*patah dinding*

*patah patu*

*anak belakang tangkap satu*

*tu dua..tu dua...*

*lop lop kandang ayam*

*lop lop kandang ayam*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikatakan Nasution, (Sugiyono, 2010:306) dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian ini, maka yang menjadi instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam. Oleh sebab itu pada penelitian ini ingin mendeskripsikan implementasi permainan tradisional Gayo Lues dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

### **Data dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan dilembaga Sanggar Belajar Mawaddah Gayo Lues. Lokasi lembaga tersebut terletak di Jl. Muse Aman Kong, Desa Kutelintang Dusun Imam, kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues. Sumber data penelitian diperoleh dari anak-anak, orang tua, dan guru pengasuh yang sehari-hari mengajar menemani anak-anak bermain. Data yang diambil sesuai dengan pokok penelitian, yaitu implementasi permainan tradisional dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara. Observasi dilakukan pada anak-anak saat berlangsungnya kegiatan, sedangkan wawancara dilakukan

kepada guru pengasuhnya, dan orang tua saat mengantar atau menjemput anak.

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan selanjutnya data dianalisis secara kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara alamiah setiap anak berkembang sesuai dengan tahap kesadarannya. Namun, orang tua yang bijaksana akan berupaya meningkatkan pengembangan aspek fisik-motorik, sosial, moral, emosional, bahasa, daya pikir dan kreativitas anaknya sejak dini. Terlebih pada perkembangan bahasa anak. Sehingga pada lembaga-lembaga pendidikan selanjutnya, atau dalam kehidupan sosial anak dapat berkomunikasi dengan baik. Papaliaseorang ahli perkembangan, dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Lewat bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, untuk menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi duniasekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri (Efendi,2006).Melalui permainan, anak-anak berkomunikasi dengan teman-temannya, menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dalam belajar,kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak menurut, Solehuddin 1997:79 (Efendi, 2006) bermain berkontribusi

positif terhadap hampir segenap aspek perkembangan. Pengaruh permainan terhadap anak bernilai positif namun dapat pula menjadi negatif jika orang tua dan pendidik tidak ikut mamantau dan berpartisipasi dalam kegiatan bermain anak. Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik harus ikut membimbing anak dalam bermain agar aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat menjadi berkembang dan terarah secara positif. Menurut Maxim(Ahmad, 2012) “bermain membantu anak dalam mengembangkan banyak aspek fundamental dari perkembangan anak meliputi, fisik, intelektual, sosial dan emosional”. Begitu pentingnya arti bermain bagi anak, sehingga permainan ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Adapun pengaruh permainan terhadap aspek-aspek perkembangan anak salah satunya adalah pada perkembangan bahasa anak..

Meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang diharapkan oleh seluruh orang tua dan pendidik adalah kemampuan berbahasa yang sesuai dengan lingkungan, social, budaya, agama dan moral. Dalam pasal 10 ayat 1 PERMENDIKBUD No 2/2014 mengatakan nilai agama dan moral meliputi berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu implementasi permainan tradisional Gayo Lues dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak

usia dini adalah sebagai berikut yang akan didaftarkan sesuai dengan implementasi permainan tradisional yang sudah ditentukan.

#### **(1) Maen Nep-nepen (maen Cinong)**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan permainan ini berkaitan erat dengan pembentukan siasat, atau strategi dalam peperangan. Bersembunyi, mencari, mengejar, dan tentu berkomunikasi sesama tim baik secara langsung maupun berbisik-bisik. Sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini sangat tepat diterapkan.

#### **(2) Maen Dincong**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa manfaat yang diberikan oleh permainan tradisional sederhana ini cukup luas, antara lain: 1) meningkatkan interaksi sosial dan kecerdasan interpersonal anak pada saat bermain, karena dimainkan secara bersama-sama, 2) melatih motorik halus pada anak, pada saat menggambar petak dan melempar gacok, 3) melatih motorik kasar anak, pada saat berjingkat lalu melompat kecil, 4) melatih kecermatan anak dalam mengobservasi, yaitu mengamati pemain lainnya apakah pemain tersebut menginjak kotak yang berisi batu pipih, serta berjingkat dengan rute yang benar agar tidak masuk kekotak kawan, 5) melatih kesabaran anak dalam menunggu gilirannya, 6) melatih kognisi anak (*problem solving*) bagaimana cara untuk melempar gacok agar tidak jauh keluar dari petak, 7) melatih konsentrasi anak, 8) melatih sportifitas pada anak, apabila ada pemain atau Pongnya menginjak garis anak tersebut harus

menghentikan permainannya, dan 9) melatih kecerdasan sosial emosional pada anak, pada saat bermain melempar gacok kedalam petak, dan tidak boleh melanjutkan permainan.

### (3) *Maen Simang*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mamfaat yang diberikan permainan ini untuk menstimulus aspek fisik motorik anak, dan melatih kesabaran dalam menyambut batu. Selain itu, kecakapan dan ketelitian anak juga dilatih, karena dalam permainan kadang batu boleh digerakkan. Bermain *Simang* yang paling utama adalah belajar berhitung, seberapa banyak sudah batu dikumpulkan. Dalam proses berhitung itulah anak akan berlomba dengan temannya untuk mengumpulkan yang terbanyak. Sehingga komunikasi akan semakin intens antara anak satu dengan anak yang lain. Atas dasar itulah sehingga permainan *Simang ini* baik dipertahankan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.

### (4) *Maen Bot Bot Bota*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa Permainan ini sesuai untuk pembentukan sosial emosional anak dengan baik karena mereka akan memegang tangan temannya dan dapat menandai temannya walaupun dengan menutup mata. Terlebih dalam perkembangan audio anak, dengan mengenali suara teman-temannya si buta harus bisa menangkap dan menebak temannya sendiri, proses peningkatan berbahasa akan terlihat saat mata anak ditutup dia akan meminta petunjuk kepada teman-temannya dengan bertanya

“dimanakah kalian?” dan kemudian dia kana mencari arah suara.

### (5) *Maen karet*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa permainan ini sangat sederhana tapi sangat bermanfaat bisa dijadikan sarana bermain sekaligus kegiatan olahraga ringan. Bermain karet ini dapat dimainkan secara perorangan atau pun kelompok, jika hanya main perorangan biasanya anak akan mengikat tali pada tiang atau apapun yang mungkin dapat dilompati anak. namun jika bermain sendiri proses komunikasi tidak akan terjadi. Untuk menjadikan permainan ini sebagai media peningkatan berbahasa permainan ini harus dimainkan secara berkelompok. Hal ini yang akan menjadikan permainan ini tepat sekali dijadikan upaya meningkatkan kemampuan berbahasa.

### (6) *Tam-tam buku*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa diketahui penelitian ini memiliki banyak manfaat terutama dalam upaya meningkatkan bahasa anak. Hal ini disebabkan karena permainan ini merupakan permainan berkelompok. Akan terjadi komunikasi yang intens antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Tentunya juga dengan pengawas, atau guru pengasuhnya. Selain itu jugadapat mengembangkan sosial emosional, motorik kasar, dan seni yang ada pada anak.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Permainan tradisional masih diimplementasikan oleh Sanggar Belajar Mawaddah meskipun hanya enam jenis permainan tradisional, yaitu *main dincong*, *main nep-nepen*, *tam-tam buku*, *Bot-Bot-Bota*, *tam-tam buku*, *maen karet*, dan *main simang* dari sekian banyaknya permainan tradisional yang ada.
- (2) Permainan tradisional Gayo Lues dapat mengembangkan dan menstimulasi keenam aspek perkembangan anak yaitu, aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. Sehingga dianggap tepat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- (3) Pelaksanaan permainan tradisional Sanggar Belajar Mawaddah tidak memiliki waktu dan tema khusus tetapi dimainkan waktu bermain bebas mengisi waktu luang dan terkadang diimplementasikan pada sentra alam.
- (4) Implementasi permainan tradisional Gayo Lues di Sanggar Belajar Mawaddah tidak membatasi kelompok usia untuk anak, guru memperbolehkan semua anak ikut bermain.
- (5) Dalam implementasi permainan tradisional Gayo Lues di Sanggar Belajar Mawaddah guru tidak mengalami

hambatan yang berat, karena adanya kerjasama antar sesama guru dalam mendampingi anak bermain pada saat berada dilingkungan lembaga. Guru hanya mengalami hambatan ringan diantaranya ketika ada anak yang sulit mengikuti aturan bermain dan suasana bermain menjadi ribut oleh sebab itu guru membutuhkan bantuan dari rekannya dalam mengembalikan keadaan.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya maka perlu diberi beberapa saran sebagai berikut :

- (1) Zaman semakin terus berkembang, permainan tradisional Gayo Lues di rasa tepat diimplementasikan sebagai media meningkatkan kemampuan berbahasa anak, selain itu diharapkan perlu adanya pelestarian budaya bangsa serta pengimplementasian secara kontinu untuk dapat menstimulasi enam aspek perkembangan anak
- (2) Perlu adanya kerja sama yang baik antar sesama guru, dan juga bantuan orang tua agar pelaksanaan permainan tradisional dapat berjalan dengan baik, karena tanpa adanya kerja sama yang baik, maka kegiatan bermain anak menjadi kurang efektif.
- (3) Adanya kerjasama antar guru dan orang tua dalam implementasi permainan tradisional Gayo Lues sehingga aspek perkembangan pada anak dapat terstimulasi dengan baik dan sejalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anizar. 2012. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.
- Efendi, Johari. 2006. *Bermain dan Alat Permainan untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Aceh Besar: Pamong Belajar SKB
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ahimsa, Heddy. 2011. *Permainan Tradisional Memberikan Mamfaat Lebih Besar Bagi Perkembangan Anak dari Pada Permainan Modern*. (<http://candlelight229.wordpress.com/2011/11/18>, diakses 10 Maret 2016).
- Amaliya, Melly. 2013. "Efektifitas Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Prilaku Prosocial". Skripsi diterbitkan. Banda Aceh: FKIP UNSYIAH
- Moeslichatoen (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak*, Jakarta : Reneka Cipta
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2004. *Bermain Sambil belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA WACANA DIALOG MUSLIM VS MUSLIM  
PENDUKUNG AHOK PADA TABLOID TEROPONG SENAYAN**

**Ajeng Tina Mulyana<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Teori tindak tutur bermanfaat dalam menganalisis wacana. Isu penting teori tindak tutur memberi sumbangsih terhadap analisis wacana, misalnya, bagaimana suatu tuturan dapat mengungkapkan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu. Artikel ini akan membahas tentang suatu bahasan konsep kritis dan ide-ide yang diperkenalkan oleh Searle mengenai ilokusi yaitu tuturan direktif yaitu tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). PILKADA DKI pada waktu lalu menjadi topik yang banyak diperbincangkan oleh para *netizen* di Media Sosial. Tabloid teropong senayan sebagai media online mencoba merangkum pendapat para *netizen* tersebut dalam wacana “Dialog Muslim VS Muslim Pendukung Ahok”.

**Kata Kunci:** *Tindak Tutur Direktif, Wacana Dialog Muslim VS Muslim Pendukung Ahok*

---

<sup>1</sup>Ajeng Tina Mulyana, Universitas Negeri Jakarta



## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sebagai piranti untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang lain, bahasa memiliki fungsi yang sangat bervariasi. Malinowski (dalam Halliday) membagi fungsi bahasa kepada fungsi pragmatik dan fungsi magis. Fungsi pragmatik terdiri atas penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik ini lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Fungsi magis bahasa menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, keagamaan, dan kebudayaan. Untuk menyampaikan maksud kepada mitra tutur, seorang penutur harus mampu memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi (Halliday dan Hasan, 1989:15).

Bahasa sebagai alat komunikasi hendaknya dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tutur, sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam sebuah wacana, penutur/penulis menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya. Pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat diterima dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara semantik saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat.

Bentuk komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan, misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*), (Achmad, 2006:7). Agar komunikasi dapat berhasil, penutur harus menggunakan bentuk-bentuk komunikasi atau wacana yang memenuhi persyaratan tertentu. Salah satu faktor penentu sampai tidaknya informasi atau pesan terletak pada bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Tabloid *online* merupakan salah satu media cetak yang dapat digunakan penutur (penulis) untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur (pembaca) dengan tujuan agar apa yang ditulisnya mendapat respon dari pembaca. Salah satu media yang *efektif* (sangkal), *efisien* (mangkus), dan *free* adalah Tabloid *online*. Ketertarikan masyarakat terhadap tabloid dikarenakan penyajian serta pengemasan yang dibuat semenarik mungkin oleh penerbit, dengan maksud agar pembaca tertarik untuk membaca tabloid tersebut. Tabloid terdiri banyak jenis antara lain seputar politik, seputar kehidupan, remaja, agama dan sebagainya. Salah satu tabloid *online* yang mengkaji seputar politik khususnya adalah tabloid Teropong Senayan

Tabloid Senayan merupakan tabloid yang memuat beragam rubrik yang dapat dikaji dari perspektif kewacanaan misalnya informasi berupa dinamika kehidupan politik yang terdapat dalam rubrik TS Berita, TS Zoom, TS Ragam, TS Kita, Ts Nongkrong, TS Jakarta,

TSMitra. Masing-masing rubrik dalam tabloid ini tampaknya mempunyai karakteristik bahasa yang tema berbeda-beda. Pemilihan tabloid Teropong Senayan adalah sebagai sumber penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa tabloid ini adalah tabloid yang menyuguhkan informasi seputar politik. Disetiap edisi disajikan informasi-informasi politik yang terbaru dengan fenomena-fenomena yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Berdasarkan alasan ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang wacana dalam Tabloid *online* Teropong Senaya dengan judul dialog muslim vs muslim pendukung Ahok, ditinjau dari tindak tutur direktif.

Santoso (2016:1), dalam artikelnya yang berjudul *Pragmatic Study of Directive Speech Act in Stories in Alquran*. Penelitian Santoso ini mendeskripsikan mengenai ayat-ayat alquran yang mengandung tuturan direktif yang terdapat dalam sub-persyaratan ada 60 (enam puluh) jenis perintah. Perintah sholat adalah yang paling banyak (24 ayat) dan perintah untuk memberi Perhatian adalah posisi kedua dengan 21 ayat. Tentang larangan sub-direktif, kami menemukan 19 jenis pembatasan. Sebagai Untuk permisif, hanya ada satu ayat (1) yang memungkinkan hukuman. Dalam sarannya ada 2 macam saran, mereka Adalah 1 ayat yang menasihati karena takut dihukum Allah, dan menyarankan agar rendah hati (1 ayat). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cerita di Alquran benar-benar berisi pesan direktif, termasuk pesan kepada orang-orang untuk melaksanakan perintah Tuhan dan Jauh dari laranganNya.

Atas dasar itulah maka menjadi sangat penting untuk menganalisis tindak tutur direktif dalam sebuah wacana. Dalam artikel ini bentuk-bentuk direktif yang akan digunakan adalah dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok sesuai dengan teori yang dikembangkan Searle, dan bagaimana variasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada tabloid Teropong Senayan.

## **2. Rumusan Masalah**

- 1) Apakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam wacan dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan sesuai dengan teori yang dikembangkan Searle?
- 2) Bagaimana variasi tindak tutur direktif yang terdapat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur direktif yang digunakan dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan dan kesesuaiannya dengan teori Searle dan mendeskripsikan variasi tindak tutur direktifnya.

## **4. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan diatas tercapai, maka hasil penelitian ini memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) yang oleh beberapa ahli disebut dengan istilah tindak tutur adalah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh John Austin (1962) yang sekarang digunakan secara luas dalam telaah linguistik. Istilah ini kemudian dikembangkan oleh pengikutnya seperti Searle (1969), Leech (1981), Levinson (1983), Yule dan Brown (1991).

Austin (dalam Schiffrin) menjelaskan bahwa terdapat kondisi yang menyertai ujaran ke arah tindakan sebagai performatif yaitu menggunakan suatu bahasa adalah melaksanakan tindakan-tindak ujar. Lebih lanjut Austin menyatakan bahwa semua ujaran yang membentuk tutur merupakan tindak ilokusi (produksi suara dan kata yang mempunyai makna), tindak ilokusi (isu suatu ujaran dengan komunikasi konvensional yang diwujudkan "dalam perkataan"), dan tindak perlokusi (efek nyata yang diwujudkan dengan "yang dikatakan"). Dua kondisi yang mempengaruhi tutur adalah konteks (yang membuat ujaran itu benar dan sesuai) dan teks (bagaimana yang dikatakan itu sesuai dengan yang dilakukan) (Schiffrin, 1994:50). Austin meletakkan gagasan tersebut atas dasar argumen bahwa berbahasa adalah bertindak sehingga teorinya disebut tindak tutur (*Speech act*).

Sementara Searle (1969) dalam Schiffrin menyatakan bahwa "tuturan adalah unit dasar komunikasi "Tuturan sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi. Oleh karena itu kaidah

tuturan dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menyebabkan penggabungan teori tutur dengan teori bahasa adalah prinsip-prinsip pengungkapan yang dapat dimaknai dan dapat dikatakan. Prinsip ini dibuat bagi penutur agar dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuannya atau dengan memperkaya bahasa. (Schiffrin, 1994:54). Lebih lanjut Searle menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif.

### 2. Jenis Tindak Tutur

Dalam perkembangan selanjutnya, Searle membagi jenis tindak tutur menjadi tindak ujar, tindak proposisi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Kajian tindak tutur oleh Searle ditekankan pada tindak ilokusi. Searle membagi atas lima kriteria (1) tindak asertif (*assertives*), (2) tindak direktif (*directive*), (3) tindak komisif (*commissives*), (4) tindak ekspresif (*expressive*), dan (5) tindak deklaratif (*declarative*) (Schiffrin, 1994:57). Kelima kategori tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Tindak asertif (*assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang di tuturkan. Yang termasuk jenis ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan sebagainya.*

2) Tindak direktif (*directive*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Adapun yang termasuk kedalam jenis ini adalah *memesan, memerintah, memohon, merekomendasikan, menyarankan, menasehati dan sebagainya*

3) Tindak komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan janji atau penawaran. Yang termasuk jenis ini adalah *berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu*.

4) Tindak ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Yang termasuk jenis ini adalah *terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan belasungkawa*.

5) Tindak deklaratif (*declarative*)

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Yang termasuk jenis ini yaitu *berpasrah, memecat, mengangkat, menghukum, mengucilkan, mengampuni, mengabulkan*.

### 3. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Pragmattik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur didalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya.

Leech membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tindak tutur sebagai tindakan atau kegiatan, (4) Tujuan tuturan, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Geoffrey, 1983: 19-20).

1) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu didalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur didalam pertuturan. Didalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Dalam tatabahasa konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain. Dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur didalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang

melatarbelakangi tuturan, karena semua tuturan memiliki tujuan.

- 4) Tindak tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktifitas

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga.

- 5) Tuturan sebagai Produksi Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua yaitu tindakan verbal dan tindakan non verbal. Bertutur adalah tindakan verbal. Oleh karena tercipta melalui tindak verbal, tuturan itu merupakan produksi tindak verbal. Tindak verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

#### 4. Fungsi Tindak Ilokusi

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Untuk itu, fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk berinteraksi dengan sesamanya menjadi sangat penting. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja, melainkan ada beberapa fungsi. Searle mengklasifikasikan fungsi ilokusi antara lain kompetitif, bekerjasama, menyenangkan dan bertentangan.

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa. Masuk dalam kategori ini *memerintah, menuntut dan mengemis*. Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari

kesempatan untuk beramah tamah; misalnya *menawarkan, mengajak* atau *mengundang, menyapa,*

*mengucapkan terima kasih,* dan *mengucapkan selamat*. Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya *menyatakan, melaporkan, mengumumkan,* dan *mengajarkan*.

Fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya *mengancam, menuduh, menyumpahi,* dan *memarahi*.

Selanjutnya Searle Membagi fungsi tindak tutur kepada fungsi ganda dan tidak langsung. Ia mengatakan bahwa suatu tindak tutur tidak langsung dinyatakan sebagai satu perkataan dimana satu tindakan dilakukan dengan cara penggunaan tindakan yang lain (Sciffrin, 1994:59). Oleh karena itu suatu tindak tutur dapat mengandung lebih dari satu keadaan. Beberapa tuturan memiliki fungsi ganda karena satu tindakan dilakukan oleh yang lain.

#### 5. Teori Searle tentang Analisis Sampel; Pertanyaan, Permintaan, dan Penawaran

Searle mengembangkan teori tindak tutur yang memberikan kerangka kerja untuk mengenali kondisi yang mendasari produksi dan pemahaman tuturan sebagai tindakan yang dilakukan. Dalam menganalisis tindak tutur Searle mengemukakan hal-hal berikut :

- 1) Tindak tutur dimulai dengan sesuatu yang jelas tentang konteks dimana tindak tutur itu digunakan.
- 2) Mengidentifikasi tuturan sebagai tindak tutur. Identifikasi bagaimana tuturan tunggal memenuhi kondisi suatu tertentu. Mengidentifikasi tuturan sebagaimanamengidentifikasi tuturan suatu tindakan khusus.
- 3) Mengenal urutan tindak tutur. Identifikasi bagaimana tuturan pertanyaan juga berperan sebagai permintaan dan penawaran.
- 4) Menganalisis tuturan yang mengikuti pertanyaan/permintaan/penawarandalam bentuk hubungan mereka dengan tuturan multifungsi. Cara ini dapat dijadikan strategi untuk melihat bagaimana kondisi tindakan mempunyai pengaruh pada hubungan antara tuturan dan pada kelompok percakapan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Hal ini didasarkan bahwa penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan. Tuturan yang menjadi data dalam penelitian ini terealisasi didalam penggalan wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok dalam Tabloid *online* Teropong Senayan. Data verbal yang berupa dialog inipun tidak dikuantifikasikan sehingga dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statistik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena

tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian adalah memaparkan atau memberi gambaran mengenai bentuk tuturan direktif dalam dialog yang dibuat oleh Tabloid *online* Teropong Senayan. Hal ini senada dengan pendapat Djajasudarma dan Fatimah (2006:16), bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

### **2. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menganalisis dialog yang dimuat dalam Tabloid *online* Teropong Senayan wacana muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Kemudian diambil data korpus yang merupakan keseluruhan wacana yang mengandung tindak direktif.

### **3. Teknik Analisis Data**

Setelah data dicatat dan disusun secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis sampel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif dan fungsinya dalam tindak tutur dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Apabila hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis baru. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu masalah yang berupa hipotesis yang teruji kebenarannya. Dalam melakukan analisis data, penulis menerapkan teori analisis sampelnya Searle.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sampel diambil dari wawancara pada wacana muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Kemudian diambil data korpus yang merupakan keseluruhan wacana yang mengandung tindak direktif.

Berikut ini dialognya:

**Muslim Pendukung Ahok (MPA):** "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"

**Muslim:** "Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?"

**MPA:** "Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"

**Muslim:** "Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"

**MPA:** "Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews cs, tiap hari kan dimuat berita betapa bagus nya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"

**Muslim:** "Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan media sekuler dan anti Islam ya memang gitu, memberitakan yang buruk-buruk tentang umat Islam, tapi kejahatan-kejahatan korupsi skala dewa Eddi Tansil, Hendra Rahardja, Samadikun Hartono, Anggoro Widjaja, David Nusa Wijaya, Maria Pauline, Andrian Kiki Ariawan, Eko Adi Putranto, Sherny Konjongiang, Sanyoto Tanuwidjaja, Theo Toemion, Olly Dondokambey, Rusman Lumbatoruan, Willem Tutuarima, Poltak Sitorus, Aberson M Sihaloho, Jeffrey Tongas Lumban Batu, Matheos Pormes, Engelina A Pattiasina, Sengman Tjahja, Basuki, Elizabeth Liman, Yudi Setiawan, Artalyta Suryani dan kaum non muslim lainnya ditutup-tutupi :). Hmm, oke menjawab statemen anda, barusan anda mengaku muslim... Bapak anda Islam, kakek anda Islam.. Kalau anda bilang semua

orang Islam maling dan korupsi... Berarti bapak anda juga maling? Bapak anda koruptor? Kakek anda maling? Kakek anda koruptor? Seluruh leluhur anda maling dan koruptor semua???"

**MPA:** "?!=÷&£[!÷»,"!¥}±"

**Muslim:** "Lho kok diam?"

**MPA:** "Enak aja lu ngomong! Iya bapak gua muslim, kakek gua muslim, kakek-kakek buyut gua juga muslim, gua sudah berpuluh-puluh generasi turun-temurun keluarga muslim, tapi bapak dan kakek-kakek buyut gua bukan maling dan koruptor lah! Gua turunan keluarga baik-baik bukan turunan maling!"

**Muslim:** "Nah! Jadi yang bersih cuma ahok, dan diluar Ahok dari milyaran umat Islam cuma bapak dan kakek-kakek buyut anda saja yang tidak korupsi?"

**MPA:** "Bukan gitu... Selain bapak dan kakek-kakek gua pasti banyaklah orang Islam yang gak korupsi! Orang Islam yang baik masih banyaklah"

**Muslim:** "Nah! Kalo umat Islam yang baik, berakhlak, beradab, berprestasi, santun, jujur dan bersih dari korupsi masih banyak... Alasan apa lagi anda pilih Ahok? Kinerja Ahok buruk, skandal korupsi banyak (baca: Korupsi Ahok), tutur kata dan perilaku teramat kasar, alasan apa lagi mendukung Ahok?"

**MPA:** "Ya terserah gualah, pokoknya gua cuma mau dukung Ahok, gpp kan gua pilih Ahok? Hak gua ini!"

**Muslim:** "Anda muslim kan?"

**MPA:** "Iyalah! Muslim 100%!"

**Muslim:** "Umat Islam tidak hanya punya hak, TETAPI JUGA PUNYA KEWAJIBAN!"

**MPA:** "Iya gua tau. Tiap hari gua sholat, bulan Ramadhan gua berpuasa, gua tunaikan zakat, dll. Gua selalu berusaha mentaati segala perintah Allah, dan menjauhi segala laranganNya"

**Muslim:** "Anda makan daging babi?"

**MPA:** "Hahaha... Aneh pertanyaan ente. Ya kagaklah!"

**Muslim:** "Kenapa anda tidak makan babi?"

**MPA:** "Ya karena Allah SWT Tuhan gua mengharamkan umat Islam memakan daging babi. Agama gua melarang coy, ya gua kagak mau makan babi! Najis tralala babi!"

**Muslim:** "Anda tau dari mana Allah SWT mengharamkan daging babi?"

**MPA:** "Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"

**Muslim:** "Walaupun kata Ahok dan non muslim lainnya... Daging babi itu enak, daging babi itu gurih, daging babi itu menyehatkan, anda tetap menolak makan babi?"

**MPA:** "Cuih! Mau enak kek, mau lezat kek, mau menyehatkan kek, bukan urusan gua! Urusan gua adalah Allah SWT Tuhan gua memerintahkan umat Islam TIDAK makan babi, dan sebagai hambanya tentu gua terikat dengan perintah Tuhan gua, ya sampe kiamat gak bakal gua sentuh tuh daging babi! Najis!"

**Muslim:** "Oke. Bagus. Istri anda berjilbab?"

**MPA:** "Ya iyalah! Istri gua berjilbab. Dari sebelum menikah sama gua dia udah berjilbab, alhamdulillah istri gua orang yang taat sama agamanya, seorang muslimah yang istiqomah, bukan muslimah Islam KTP yang menyepelkan perintah Allah. Emak gua berjilbab, udah naik haji pula, masa' gak pake jilbab? Malu donk!"

**Muslim:** "Kenapa mereka berjilbab?"

**MPA:** "Lha pan Allah SWT yang suruh, menutup aurat itu perintah Allah SWT!"

**Muslim:** "Tau dari mana Allah SWT menyuruh muslimah menutup aurat?"

**MPA:** "Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"

**Muslim:** "Tapi kata orang liberal kan berjilbab itu budaya Arab, dan banyak

kalangan yang bilang 'jilbabkanlah hatimu dulu sebelum jilbabkan auratmu'"

**MPA:** "Mereka mau teriak itu budaya Arab kek, mau dibilang budaya Cina kek masa bodho amat! Yang gua pegang, taati dan jalani adalah perintah Tuhan gua, bukan kata-kata mereka. Pedoman hidup gua Al-Qur'an bukan Koran! Itu lagi aneh logika jilbabkan hati dulu... Gimana hatimu yang gak bisa kita liat bisa elu jilbabin kalo auratmu yang bisa diliat mata orang kagak bisa elu jilbabin?"

**Muslim:** "oke.. Kesimpulannya, walaupun katanya babi itu enak, walaupun katanya berjilbab itu budaya Arab dan gak perlu diikuti... Anda tetap mengharamkan babi dan mendukung pemakaian jilbab?"

**MPA:** "Tepat sekali! Terserah orang lain mau ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankannya! Kalau ngaku Islam tapi menyepelkan apalagi melanggar perintah-perintah Allah... mending sekalian aja keluar dari Islam!"

**Muslim:** "Kalau Allah SWT melarang umat Islam memilih pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana?"

**MPA:** "Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"

**Muslim:** "Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"

**MPA:** "Belum tau, emang ada?"

**Muslim:** "Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke



kita. Jangan menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri"

**Muslim (Eks MPA):** "Astaghfirullahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... " (Mata berkaca-kaca menahan tangis)"

**Muslim:** "Kenapa saudaraku?"

**Muslim (Eks MPA):** "Banyak sekali ayat-ayat Allah melarang memilih pemimpin non muslim, Baru tau gua! Allah mengharamkan umat Islam makan daging babi aja gua taati sepenuhnya padahal ayat larangannya dalam Al-Qur'an cuma sedikit, lha ini larangan memilih pemimpin non muslim ayatnya seabreg gini udah gua injak-injak? Malu aku malu ya Allah!!!... Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah kekhilafanku, aku ingin mati dalam iman dan taat kepadamu SEPENUHNYA ya Allah... Maafkan aku ya Allah!!!..."

**Muslim:** ":) Aamiin. Tidak ada kata terlambat wahai saudaraku. Allah Maha Pengampun, Allah Maha Pemurah. Yang penting setelah tau perintah Allah, ya kesalahannya jangan diulang lagi"

**Muslim (Eks MPA):** "Tentu! Terima kasih saudaraku! Sekarang gua akan memberitahukan kepada umat Islam lainnya keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an tentang haramnya memilih pemimpin kafir"

**Muslim:** "Baguslah. Karena memang kewajiban sesama umat Islam untuk saling mengingatkan

## 1. Mengidentifikasi Tuturan sebagai Tindak Turur

- 1) Mengidentifikasi tuturan sebagai sebuah pernyataan

Tuturan pertama "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"

Untuk mengidentifikasi tuturan ini adalah sebuah pertanyaan atau pernyataan, terlebih dahulu diperhatikan kondisinya sesuai dengan konteks linguistik. Selanjutnya akan diterapkan kaidah Searle:Declaration/

pernyataan mengenai, bahwa yang mendukung Ahok tidak selalu nonmuslim, hal ini diindikasikan sebagai pernyataan.

Tuturan kedua "Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?".

Tuturan yang berupa pernyataan bahwa tidak wajar jika muslim tapi mendukung Ahok. Terdapat unsur : memerintah (commanding), memohon (requesting), menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).

- 2) Mengidentifikasi tuturan sebagai permintaan informasi

Untuk mengetahui bahwa tuturan sebagai permintaan informasi

**MPA:** "Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"

**Muslim:** "Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"

**MPA:** "Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews cs, tiap hari kan dimuat berita betapa bagusnya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"

**Muslim:** "Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan media sekuler dan anti Islam ya memang gitu, memberitakan yang buruk-buruk tentang umat Islam, tapi kejahatan-kejahatan korupsi skala dewa Eddi Tansil, Hendra Rahardja, Samadikun Hartono, Anggoro Widjaja, David Nusa Wijaya, Maria Pauline, Andrian Kiki Ariawan, Eko Adi Putranto, Sherny Konjongiang, Sanyoto Tanuwidjaja, Theo Toemion, Olly Dondokambey, Rusman Lumbatoruan, Willem Tutuarima, Poltak Sitorus, Aberson M Sihaloho, Jeffrey Tongas

Lumban Batu, Matheos Pormes, Engelina A Pattiasina, Sengman Tjahja, Basuki, Elizabeth Liman, Yudi Setiawan, Artalyta Suryani dan kaum non muslim lainnya ditutup-tutupi. Hmm, oke menjawab statemen anda, barusan anda mengaku muslim... Bapak anda Islam, kakek anda Islam.. Kalau anda bilang semua orang Islam maling dan korupsi... Berarti bapak anda juga maling? Bapak anda koruptor? Kakek anda maling? Kakek anda koruptor? Seluruh leluhur anda maling dan koruptor semua???"

Kemudian dianalisis dengan kondisi berterima ( *felicity conditions*)nya Searle (1969). Jenis kaidah *Propositional content*: MPA memberikan informasi dan muslim memberikan *advising* (menasehati) dan *recommending* (merekomendasikan)

3) Mengidentifikasi Urutan Tindak Tutur

Pernyataan pertama mitra tutur atas tuturan pertama "Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!" akan dianalisis apakah tuturan ini merupakan pernyataan yang berbeda dengan akhir cerita karena pengaruh *advising* dan *recommending*

**Muslim:** "oke.. Kesimpulannya, walaupun katanya babi itu enak, walaupun katanya berjilbab itu budaya Arab dan gak perlu diikuti... Anda tetap mengharamkan babi dan mendukung pemakaian jilbab"?

**MPA:** "Tepat sekali! Terserah orang lain mau

ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankannya! Kalau ngaku Islam tapi menyepelekan apalagi melanggar perintah-perintah Allah... mending sekalian aja keluar dari Islam!"

**Muslim:** "Kalau Allah SWT melarang umat Islam memilih pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana?"

**MPA:** "Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"

**Muslim:** "Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"

**MPA:** "Belum tau, emang ada?"

**Muslim:** "Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke kita. Jangan menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri"

**Muslim (Eks MPA):** "Astaghfirullahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... " (Mata berkaca-kaca menahan tangis).

Tabel. 1.1. Analisis Sample

Utterance	Sequencel	2	3
"Gua Muslim tapi gua dukung Ahok. Hidup Ahok!"	pernyataan	-	-
"Kalo yang non muslim dukung Ahok, wajar karena	pernyataan	pertanyaan	-

<b>faktor sentimen agama. Tapi kenapa anda yang muslim dukung Ahok?</b>				
<b>"Semua orang Islam maling, semua orang Islam korupsi, yang bersih cuma Ahok!"</b>	pernyataan	-	-	
<b>"Semua orang Islam maling? Semua orang Islam korupsi? Yang bersih cuma Ahok? Kata siapa?"</b>	pertanyaan	menegas	-	
<b>"Ya baca aja Kompas, Detik, Tempo dan Tribunnews, tiap hari kan dimuat berita betapa bagusnya Ahok, dan dimuat berita korupsi orang-orang Islam. Makanya gua dukung Ahok. Ya, semua orang Islam maling, semuanya korupsi!"</b>	jawaban	pertanyaan	menegaskan	
<b>Ooh media-media itu, pantes saja :), kerjaan</b>	pernyataan	pemenuhan	-	

---

*media  
sekuler dan  
anti Islam ya  
memang  
gitu,  
memberitaka  
n yang  
buruk-buruk  
tentang  
umat Islam,  
tapi  
kejahatan-  
kejahatan  
korupsi  
skala dewa  
Eddi Tansil,  
Hendra  
Rahardja,  
Samadikun  
Hartono,  
Anggoro  
Widjaja,  
David Nusa  
Wijaya,  
Maria  
Pauline,  
Andrian Kiki  
Ariawan,  
Eko Adi  
Putranto,  
Sherny  
Konjongiang  
, Sanyoto  
Tanuwidjaja  
, Theo  
Toemion,  
Olly  
Dondokamb  
ey, Rusman  
Lumbatorua  
n, Willem  
Tutuarima,  
Poltak  
Sitorus,  
Aberson M  
Sihaloho,  
Jeffey  
Tongas  
Lumban  
Batu,  
Matheos  
Pormes,  
Engelina A  
Pattiasina,  
Sengman*

---

---

**Tjahja,  
Basuki,  
Elizabeth  
Liman, Yudi  
Setiawan,  
Artalyta  
Suryani dan  
kaum non  
muslim  
lainnya  
ditutup-  
tutupi**

---

**"Enak aja lu ngomong!  
Iya bapak  
gua muslim,  
kakek gua  
muslim,  
kakek-kakek  
buyut gua  
juga muslim,  
gua sudah  
berpuluh-  
puluh  
generasi  
turun-  
temurun  
keluarga  
muslim, tapi  
bapak dan  
kakek-kakek  
buyut gua  
bukan  
maling dan  
koruptor  
lah! Gua  
turunan  
keluarga  
baik-baik  
bukan  
turunan  
maling!"**

---

**"Nah! Jadi  
yang bersih  
cuma ahok,  
dan diluar  
Ahok dari  
milyaran  
umat Islam  
cuma bapak  
dan kakek-  
kakek buyut  
anda saja  
yang**

---

<i>tidak korupsi ?"</i>				
<i>"Bukan gitu... Selain bapak dan kakek-kakek gua pasti banyaklah orang Islam yang gak korupsi! Orang Islam yang baik masih banyaklah"</i>	<i>Jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	<i>terpengaruh</i>	
<i>"Nah! Kalo umat Islam yang baik, berakhlak, beradab, berprestasi, santun, jujur dan bersih dari korupsi masih banyak... Alasan apa lagi anda pilih Ahok? Kinerja Ahok buruk, skandal korupsi banyak (baca: Korupsi Ahok), tutur kata dan perilaku teramat kasar, alasan apa lagi mendukung Ahok?"</i>	<i>pernyataan</i>	<i>pemenuhan</i>	<i>membujuk</i>	
<i>Ya terserah gualah, pokoknya gua cuma mau dukung Ahok, gpp kan gua</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>pertanyaan</i>	<i>pemenuhan</i>	

<b><i>pilih Ahok? Hak gua ini!"</i></b>				
<b><i>"Anda muslim kan?"</i></b>	<i>pertany aan</i>	-	-	
<b><i>"Iyalah! Muslim 100%!"</i></b>	<i>jawaban</i>	-	-	
<b><i>"Umat Islam tidak hanyapunya hak, TETAPI JUGA PUNYA KEWAJIBA N!"</i></b>	<i>Pernyat aan penegas an</i>	<i>pemenu han</i>	<i>nasihat</i>	
<b><i>"Iya gua tau. Tiap hari gua sholat, bulan Ramadhan gua berpuasa, gua tunaikan zakat, dll.</i></b>	<i>pernyat aan</i>	<i>jawaban</i>	-	
<b><i>"Anda makan daging babi?"</i></b>	<i>pertany aan</i>	-	-	
<b><i>"Hahaha... Aneh pertanyaan ente. Ya kagaklah!"</i></b>	<i>jawaban</i>	<i>pernyat aan</i>	-	
<b><i>"Kenapa anda tidak makan babi?"</i></b>	<i>pertany aan</i>	-	-	
<b><i>"Ya karena Allah SWT Tuhan gua mengharam kan umat Islam memakan daging babi. Agama gua melarang</i></b>	<i>jawaban</i>	<i>pemenu han</i>	<i>pernya taan</i>	

<b>coy, ya gua kagak mau makan babi! Najis tralala babi!"</b>			
<b>Anda tau dari mana Allah SWT mengharam kan daging babi?"</b>	<i>pertany aan</i>		
<b>Tuturan pertanyaan</b>			
<b>"Ya dari Al- Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al- Qur'an"</b>	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	<b>-</b>
<b>"Walaupun kata Ahok dan non muslim lainnya... Daging babi itu enak,daging babi itu gurih, daging babi itu menyehatkan, anda tetap menolak makan babi?"</b>	<i>pertany aan</i>	<i>jawaban</i>	<i>nasihat</i>
<b>Cuih! Mau enak kek, mau lezat kek, mau menyehatkan kek, bukan urusan gua! Urusan gua adalah Allah SWT Tuhan gua memerintah kan umat Islam TIDAK makan babi, dan sebagai hambanya</b>	<i>pertany aan</i>	<i>jawaban</i>	



<i>tentu gua terikat dengan perintah Tuhan gua, ya sampe kiamat gak bakal gua sentuh tuh daging babi! Najis!"</i>				
<i>"Oke. Bagus. Istri anda berjilbab?"</i>	<i>pertanyaan</i>	-		-
<i>"Ya iyalah! Istri gua berjilbab. Dari sebelum menikah sama gua dia udah berjilbab, alhamdulillah istri gua orang yang taat sama agamanya, seorang muslimah yang istiqomah, bukan muslimah Islam KTP yang menyepelakan perintah Allah. Emak gua berjilbab, udah naikhaji pula, masa' gak pake jilbab? Malu donk!"</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>		-
<i>"Kenapa mereka berjilbab?"</i>	<i>pertanyaan</i>	-		-
<i>Lha pan Allah SWT yang suruh,</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyataan</i>	<i>pemenuhan</i>	

<b>menutup aurat itu perintah Allah SWT!"</b>				
<b>"Tau dari mana Allah SWT menyuruh muslimah menutup aurat?"</b>	<i>pertanyaan</i>	-	-	
<b>"Ya dari Al-Qur'anlah, pedoman umat Islam kan Al-Qur'an"</b>	<i>jawaban</i>	-	-	
<b>Tapi kata orang liberal kan berjilbab itu budaya Arab, dan banyak kalangan yang bilang 'jilbabkanlah hatimu dulu sebelum jilbabkan auratmu'"</b>	<i>pernyataan</i>			
<b>"Mereka mau teriak itu budaya Arab kek, mau dibilang budaya Cina kek masa bodho amat! Yang gua pegang, taati dan jalani adalah perintah Tuhan gua, bukan kata-kata mereka. Pedoman hidup gua Al-Qur'an bukan</b>	<i>pernyataan</i>	<i>jawaban</i>	-	

---

**Koran! Itu  
lagi aneh  
logikajilbabk  
an hati  
dulu...  
Gimana  
hatimu yang  
gak bisa kita  
liat bisa elu  
jilbabin kalo  
auratmu  
yang bisa  
diliat mata  
orang kagak  
bisa elu  
jilbabin?"**

---

<b>"oke..</b>	<i>Pernyat</i>	<i>pertany</i>	<i>nasihat</i>
<b>Kesimpulan</b>	<i>aan</i>	<i>aan</i>	

**nya,  
walaupun  
katanya babi  
itu enak,  
walaupun  
katanya  
berjilbab itu  
budaya Arab  
dan gak  
perlu  
diikuti...  
Anda tetap  
mengharam  
kan babi dan  
mendukung  
pemakaian  
jilbab"?**

---

<b>"Tepat sekali!</b>	<i>Pernyat</i>	<i>Jawaba</i>	<i>nasihat</i>
<b>Terserah orang lain mau ngomong ape kek! Kalo Allah SWT udah kasih perintah, ayat-ayatnya jelas ada di Al-Qur'an, ya orang Islam wajib menjalankan nya! Kalau ngaku Islam tapi</b>	<i>aan</i>	<i>n</i>	<i>/rekom endasi</i>

---

---

*menyepeleka  
n apalagi  
melanggar  
perintah-  
perintah  
Allah...  
mending  
sekalian aja  
keluar dari  
Islam!"*

---

<i>"Kalau Allah SWT melarang umat Islammemili h pemimpin non muslim termasuk Ahok.. Bagaimana? "</i>	<i>pertany aan</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>-</i>
--	------------------------	------------------------	----------

---

<i>"Ya akan gua taatilah! Masa' perintah Allah untuk tunaikan sholat, perintah Allah untuk tunaikan zakat, perintah Allah untuk berpuasa di bulan Ramadhan, perintah Allah untuk haramkan babi, perintah Allah untuk kaum muslimah berjilbab, semuanya gua taati terus perintah Allah lainnya gua tabrak? Ya insya Allah tanpa gua</i>	<i>jawaban</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>pemen uhan</i>
--	----------------	------------------------	-----------------------

---

<b><i>pilah-pilah SELURUH perintah Allah SWT akan gua turuti!"</i></b>			
<b><i>"Sudah tau perintah Allah haramnya umat Islam memilih pemimpin non muslim?"</i></b>	<i>pertany aan</i>	<i>pernyat aan</i>	<i>nasihat</i>
<b><i>"Belum tau, emang ada?"</i></b>	<i>jawaban</i>	-	-
<b><i>"Ada, banyak perintah Allah tentang haramnya umat Islam memilih non muslim sebagai pemimpin antara lain di Al-Qur'an ayat: Ali Imran 28, Al Maidah 51, An Nisa 144, Al Maidah 57 dll, sangat banyak ayatnya. Sedikit pesan untuk anda, Jangan cari pembenaran yang kita pikir kita bisa lebih hebat dari apa yg telah Allah perintahkan ke kita. Jangan</i></b>	<i>pernyat aan</i>	<i>jawaban</i>	<i>Memer intah, nasihat , rekom dasi, memat ahkan logika muslim penduk ung ahok</i>

<b>menyangkal ayat-ayat Allah dengan logika sendiri"</b>			
<b>"Astaghfirul lahaladzim... Ya Allah Ya Rabbi... "</b> (Mata berkaca-kaca menahan tangis)"	pernyataan	jawaban	terpengaruh
<b>"Kenapa saudaraku?"</b>	pertanyaan	-	-
<b>"Banyak sekali ayat-ayat Allah melarang memilih pemimpin non muslim, Baru tau gua! Allah mengharamkan umat Islam makan daging babi aja gua taati sepenuhnya padahal ayat larangannya dalam Al-Qur'an cuma sedikit, lha ini larangan memilih pemimpin non muslim ayatnya seabreg gini udah gua injak-injak? Malu aku malu ya Allah!!!... Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah kekhilafanku, aku ingin</b>	pernyataan	Terpengaruh	nasihat, dll.

---

*mati dalam  
iman dan  
taat  
kepadamu  
SEPENUHN  
YA ya  
Allah...  
Maafkan  
aku ya  
Allah!!!...",  
dst.*

---

Dari tabel 1.1. dapat terlihat dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada Tabloid Teropong Senayan, penuturannya banyak melakukan tindakan memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*) dan menjadikan agama sebagai landasan dalam memilih pemimpin DKI.

#### **KESIMPULAN**

Dari analisis diatas disimpulkan sebagai berikut

- 1) Tindak tutur direktif dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017. Sesuai dengan kaidah yang di ajukan oleh Searle.
- 2) Bentuk-bentuk tuturan direktif dalam wacana dialog muslim vs muslim pendukung Ahok pada edisi 17 Maret 2017 berupa pernyataan menasehati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad HP, *Wacana dan Pengajaran Bahasa, Orasi Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta*, Kamis 8 Juni 2006.
- Deborah, Schiffirin. (1994). *Approaches to Discourse*, USA: Blackwell Oxford UK& Cambridge.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006) *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian, Pendidikan, Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gay, L.R. (1983). *Educational Research Competencies For Analysis Application. Second Edition*, Ohio : A Bell & Howell Company.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiyah Hasan. (1989). *Language Context and Text Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*, Victoria: Deakin University.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principle of Pragmatics*. Terj. Oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Santosa, Rochmat Budi. (2016). *Pragmatic Study of Directives Apeech Act in Stories in Alquran*. Australia: Eric Journal.



## EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN SAVI PADA MATERI TEKS CERITA ULANG SISWA DI KELAS XI SMA NEGERI 4 BANDA ACEH

Rika Kustina<sup>1</sup> dan Mira Sinta<sup>2</sup>

### Abstrak

Belajar mengajar merupakan aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang menjadi tolak ukur adalah hasil belajar siswa. Pembelajaran efektif jika hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai KKM. Sehingga guru haruslah memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar efektif. Salah satu pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran SAVI. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah Model Pembelajaran SAVI efektif digunakan pada Materi Teks Cerita Ulang di kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas model Pembelajaran SAVI pada Materi Teks Cerita Ulang. Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah eksperimen desain *one shot case study* (metode pre-eksperimen). Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan tes hasil belajar, sedangkan pengolahan data menggunakan persentase, deskripsi skor terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran, respon siswa, dan hasil ketuntasan belajar. Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dapat didasarkan pada (1) ketuntasan belajar, (2) aktifitas siswa, (3) respon siswa, (4) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Model pembelajaran SAVI akan dikatakan efektif jika paling sedikit 3 dari 4 aspek tersebut terpenuhi dengan syarat aspek ketuntasan hasil belajar terpenuhi (efektif). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (SAVI) efektif diterapkan pada Materi Teks Cerita Ulang di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Hal ini berdasarkan hasil pengolahan data pada masing-masing aspek efektivitas yaitu hasil belajar siswa sudah tuntas, kemampuan guru mengelola pembelajaran (berada dalam kriteria baik), dan respon siswa (baik). Diharapkan guru bidang studi bahasa Indonesia dapat memperkaya pengetahuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat mengoptimalkan aktivitas siswa.

**Kata Kunci:** Efektivitas Model Pembelajaran SAVI, Teks Cerita Ulang

---

<sup>1</sup>Rika Kustina, STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup>Mira Sinta, STKIP Bina Bangsa Getsempena

## PENDAHULUAN

Guru merupakan motivator bagi siswa di dalam proses belajar mengajar dimanapun itu. Proses tersebut dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, yang akan menjadi tolak ukur adalah hasil belajar siswa. Pembelajaran efektif jika hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai KKM, yaitu  $\geq 76$ . Sebagai guru haruslah memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat agar hasil belajar efektif dan metode tersebut mampu membantu siswa lebih cepat dalam memahami materi yang di paparkan guru.

Dalam proses pembelajaran dilapangan terlihat bahwa anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kurangnya interaksi antar guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar tidak efektif di dalam kelas. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan hanya pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2012:1). Sehingga harapan penulis model pembelajaran SAVI mampu menyelesaikan permasalahan pembelajaran khususnya berkaitan dengan masalah siswa yang kesulitan memahami, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah. Sehingga penggunaan model ini sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu teks cerita ulang, sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang harus diraih siswa yaitu mampu menulis teks cerita ulang secara kohesi dan koherensi.

Model pembelajaran SAVI dibutuhkan karena kenyataan di lapangan pembelajaran teks cerita ulang belum efektif sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode dan pendekatan yang belum tepat. Selain itu, lemahnya proses pembelajaran khususnya pada materi teks cerita ulang menjadi pembelajaran yang kurang diminati oleh siswa sekolah. Pembelajaran kurang diminati karena guru hanya mengajarkan dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan tersebut kurang mendapat perhatian siswa karena mereka dituntut untuk mendengarkan dengan seksama agar mampu mengulang kembali apa yang didengar melalui karangan yang mereka tulis. Pada dasarnya metode diskusi juga dapat mengaktifkan siswa, tetapi jika divariasikan dengan metode lain dan jumlah anggota dalam diskusi cukup banyak, dapat membuat sebagian siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011: 373).

Kohesi dan koherensi sangat mempengaruhi sebuah wacana dimana kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang

menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antara proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi dkk, 2008: 41). Kohesi dan koherensi harus selalu terjaga dalam setiap karangan, termasuk dalam karangan siswa baik itu mengarang tentang kehidupan sehari-hari maupun mengarang teks yang sudah pernah didengar atau teks cerita ulang. Hal ini disebabkan karangan yang memiliki kohesi dan koherensi akan lebih terlihat sistematis sehingga gagasan dapat disampaikan kepada pembaca secara tepat.

Dalam hal ini pembelajaran teks cerita ulang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester 1. Adapun indikator yang harus dicapai yaitu memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang, baik secara lisan maupun tulisan dan memproduksi teks cerita ulang yang kohesi dan koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mencapai tujuan di atas maka peneliti menggunakan model SAVI.

## LANDASAN TEORI

### 1. Wacana

Tarigan (2009: 26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap yang mempunyai kohesi dan koherensi yang berkaitan dengan konteks tertentu, dapat disampaikan secara lisan (wacana lisan) dan tulisan (wacana tulis).

### 2. Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dan proposisi yang lainnya dalam wacana, atau dengan kata lain kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren (Suladi, dkk, 2000: 13).

### 3. Koherensi

Bila kohesi berkaitan dengan pembentukan teks, maka koherensi adalah aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau yang menggambarkan bagaimana proposisi-proposisi yang tersirat dapat ditafsirkan dan disimpulkan (Tarigan, 2009: 92).

### 4. Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual)

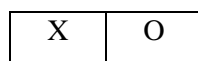
Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu *Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*. *Somatis* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Audiotori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intelektual*, artinya belajar

dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2011:373).

## METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksperimen dengan desain *one shot case study* (metode pre-eksperimen). Dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang digambarkan seperti diagram berikut.



Keterangan:

X : adalah treatment atau perlakuan

O : adalah observasi sesudah treatment. (Arikunto, 2013: 124)

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu kelas dengan satu kali test, sehingga digolongkan dalam desain *one shot case study*. Peneliti mengadakan perlakuan satu kali kemudian diadakan post tes dan ditarik kesimpulan dengan melihat rata-rata dan membandingkannya dengan standar yang diinginkan.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Sekolah tersebut terletak di jalan P. Nyak Makan No.19 Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMA Negeri 4 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah unggulan di kota Banda Aceh. Waktu yang digunakan saat penelitian yaitu dua hari (senin dan rabu), hari pertama penulis memberikan materi dengan waktu yang

dihabiskan yaitu 2 jam pelajaran (90 menit) dan hari kedua diberikan tes.

### 3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, guru bahasa Indonesia bertindak sebagai subjek yang memberikan tindakan. Seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh tahun ajaran 2015/2016 sebagai subjek yang menerima tindakan. Peneliti dibantu Tenan dan guru bahasa Indonesia sebagai observer saat penelitian. Peneliti juga bertugas merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Tes

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data hasil pembelajaran teks cerita ulang siswa kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran teks cerita ulang adalah tes menyusun wacana.

#### 2) Analisis Data Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran

Kemampuan guru memperoleh pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik. Dengan demikian hasil analisis data yang tidak memenuhi dari salah satu kategori baik atau sangat baik pada penelitian akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi perangkat pembelajaran yang akan dicoba.

#### 3) Analisis Data Aktifitas Siswa

Aktivitas siswa dikatakan baik apabila waktu yang digunakan untuk melakukan setiap kategori aktivitas sesuai dengan alokasi waktu yang termuat dalam rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) dan toleransi 5%. Dengan demikian maka aspek-aspek aktivitas siswa yang tidak memenuhi kriteria baik akan merupakan dasar untuk merevisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

#### **4) Tes Ketuntasan Hasil Belajar**

Pembelajaran dikatakan efektif jika paling sedikit tiga aspek dari empat di bawah ini terpenuhi, yaitu:

1. Ketuntasan belajar
2. Kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran
3. Aktivitas siswa
4. Respon siswa

#### **5) Analisis Data Tes Akhir**

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Cerita Ulang, yang diajarkan dengan model pembelajaran SAVI setelah seluruh proses belajar mengajar berlangsung. Sebelum data dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu data yang terkumpul berupa angka-angka dari tiap lembar jawaban soal siswa ditabulasi ke dalam tabel analisis. Langkah selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ), varians ( $s^2$ ), simpangan baku ( $s$ ) dan uji normalitas sebaran data.

#### **6) Angket Respon Siswa**

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan yaitu angket tertutup, dimana angket tertutup yaitu angket yang didalamnya telah terdapat alternatif jawaban yang telah ditentukan oleh penulis. Jawaban tersebut berupa jawaban Ya atau Tidak, atau pilihan ganda sehingga narasumber tidak berkesempatan untuk mengisi dengan jawaban sendiri. Angket respon siswa di bagikan

setelah pertemuan ke dua selesai untuk mengetahui apakah model pembelajaran SAVI yang diterapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang lebih tinggi dan menyenangkan di dalam proses belajar mengajar.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh melalui instrument penelitian adalah tes hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran SAVI pada materi Teks Cerita Ulang di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Data tersebut diuraikan sebagaimana dibawah ini.

#### **1. Tes Ketuntasan belajar**

Dari hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran SAVI pada materi Teks Cerita Ulang di atas, berdasarkan nilai KKM yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Banda Aceh yaitu minimal 76 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai rata-rata  $\geq 76$  sebanyak 21 atau 95,44 % sedangkan 1 orang atau 4,76 % memperoleh nilai rata-rata  $< 76$ . Lebih lengkap lihat pada lampiran.

#### **2. Analisis Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Mengolah Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data yang dilakukan, secara keseluruhan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran SAVI sudah mencapai kriteria baik yaitu 3,77.

Dilihat dari rentang nilai yang telah ditentukan rata-rata hasil pengamatan keterampilan guru menggunakan model SAVI

masuk dalam rentang yang baik yaitu  $3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$ .

### **3. Analisis Hasil Pengamatan Aktifitas siswa selama Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran SAVI**

Penelitian mengenai aktivitas siswa selama dua kali pertemuan dapat disimpulkan aktif. Hal ini dapat dilihat dari tujuh aspek kategori pengamatan lembar observasi aktivitas siswa berada dalam batas toleransi persentase kesesuaian.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran SAVI efektif diterapkan pada Materi Teks Cerita Ulang (Koherensi dan Kohesivitas) di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh. Dilihat dari (1) Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal adalah tuntas (efektif) dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai rata-rata  $\geq 76$  sebanyak 21 atau 95,44 % sedangkan 1 orang atau 4,76 % memperoleh nilai rata-rata  $< 76$ , (2)

Kemampuan guru mengolah pembelajaran termasuk kategori baik (efektif) dengan rentang nilai yang telah ditentukan rata-rata hasil pengamatan keterampilan guru menggunakan model SAVI masuk dalam rentang yang baik yaitu  $3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$ , (3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan (aktif) hal ini dapat ditinjau dari tujuh aspek kategori pengamatan lembar observasi aktivitas siswa berada dalam batas toleransi persentase kesesuaian, dan (4) Respon siswa adalah baik (efektif) guru mampu mengontrol seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran, dengan persentase 100% menjawab ya, dan 0% menjawab tidak. Cara guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan menanggapi pada saat proses belajar mengajar dilaksanakan. Guru mampu mengontrol seluruh siswa pada pertemuan ke dua, dimana proses tersebut mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, dengan kenaikan 1 poin pada lembar observasi aktifitas guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Suladi, at al. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL TEUNTARA ATOM  
KARYA THAYEB LOH ANGEN**

**Wahidah Nasution<sup>1</sup> dan Muriati Sirabma<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Karya sastra dipandang sebagai refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Teuntra Atom* karya Thoteb Loh Angen. Sumber data penelitian berwujud novel *Teuntra Atom* yang memiliki ketebalan 362 halaman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Dengan pengumpulan data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur novel *Teuntra Atom* terdiri atas Tema, yakni tema yang terdapat dalam novel ini ialah konflik Aceh, hitam dan putihnya sebuah perjuangan. Alur dalam novel *Teuntra Atom* dibagi menjadi dua yaitu alur utama dan alur bawahan. Alur utama merujuk pada penceritaan tokoh Irfan, sedangkan alur bawahan yaitu alur yang merujuk pada tokoh Aina. Tokoh dan penokohan, yakni tokoh Irfan. Irfan digambarkan sebagai tokoh yang solidaritas tinggi, ekonomis, suka bekerja keras, pemikir dan optimis. Sudut pandang yang merupakan metode digunakan penulis cerita dalam menempatkan dirinya, dari sisi sudut pandang serba tahu. Amanat dalam novel *Teuntra Atom* ini bahwa politik hanyalah dongeng para arwah, perang itu tidak menghasilkan apa-apa selain kehancuran. Jika dilihat dari kehidupan sosial budaya pengarang, Thayeb Loh Angen merupakan pengarang novel sekaligus mantan kombatan GAM. Setelah menjadi mantan kombatan GAM, Thayeb Loh Angen mulai menulis novel pertamanya *Teuntra Atom*. Pada tahun 2008 ia mulai menulis naskah roman, pernah menjadi Redaktur di Harian Aceh pada tahun 2009. Berdasarkan solusi yang diberikan oleh pengarang pada tokoh problematika ini dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia pengarang yaitu pengarang mempunyai rasa simpati pada nasib yang dialami oleh penduduk Aceh khususnya Paloh Dayah.

**Kata Kunci :** *Pengarang, Novel, Pandangan Dunia*

---

<sup>1</sup> Wahidah Nasution, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: wahidahnasution@gmail.com

<sup>2</sup> Muriati Sirabma, STKIP Bina Bangsa Getsempena.



## PENDAHULUAN

Novel *Teuntra Atom* karya Thoyeb Loh Angen merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat novel tersebut diciptakan. Novel *Teuntra Atom* juga adalah refleksi dari kehidupan masyarakat Aceh yang mulai dilanda konflik berkepanjangan pasca pencabutan DOM. Novel ini mengangkat cerita nyata dari konflik Aceh. Hal ini berarti bahwa kejadian-kejadian atau problem kehidupan yang terjadi dalam masyarakat direkam oleh pengarang dan didasarkan daya imajinasi dan kreasinya.

Sastra sebagai karya seni memberikan sesuatu yang menyenangkan, menghibur, dengan sifatnya yang beragam dan bermanfaat. Karya sastra memberikan pelajaran, pendidikan dan pendalaman moral atau akhlak karimah. Teori sastra menjelaskan hakekat dan fungsi karya sastra, diantara teori untuk menjelaskan karya sastra itu ada teori strukturalisme (Nyoman Kutha 2008:91). Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur itu berdiri dengan mekanisme yang berhubungan. Jadi berdasarkan pengertian strukturalisme tersebut analisis yang berdasarkan teori ini memberikan perhatian terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Unsur intrinsik ini melihat karya sastra dari unsur formal yang membangunnya, seperti tema, alur, latar, sudut pandang, atau amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur diluar karya sastra itu yang dapat membantu memahami dan menganalisisnya seperti latar belakang budaya,

agama, dan pendidikan penulis karya sastra tersebut. Karena dunia sastra adalah dunia imajinatif, hasil pencampuran pengalaman dan wawasan pengarang.

Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik itu sendiri adalah ekspresi antagonis kelas, dan jelas mempengaruhi kesadaran kelas (Damono 1978: 42).

Kelas sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk karya sastra yang diciptakannya, sebagaimana dikatakan Griff (dalam Faruk 1999: 55) sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan.

Gejolak batin pengarang menjadi hal yang sangat urgen dalam peristiwa munculnya karya sastra. Sebagai manusia pengarang berusaha mengaktualisasikan dirinya, menaruh minat terhadap masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan melalui karya sastra. Meskipun demikian, karya sastra berbeda dengan rumusan sejarah. Dalam sebuah karya sastra, kehidupan yang ditampilkan merupakan peramuan antara pengamatan dunia keseharian dan hasil imajinasi. Jadi, kehidupan dalam sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai oleh pandangan-pandangan pengarang.

Penelitian terhadap novel *Teuntra Atom* dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan

ini memandang sebuah karya sastra dari unsur intrinsik, pandangan sosial pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk menemukan *world vision* atau pandangan dunia (Wuradji, 2000:61). Pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam novel ini patut untuk diketahui sejauh mana gambaran pengarang menciptakan karya-karyanya sehingga membentuk sebuah novel. Disamping itu, faktor sosial budaya dan latar belakang (genetika) apakah yang membuat pengarang menyalurkan novel ini. Hal ini perlu diketahui karena bagaimanapun pengarang pasti punya landasan kuat dan argumen dalam kepastiannya sebagai salah satu individu kolektif yang merasakan dan mengetahui problem-problem sosial budaya dalam masyarakat Aceh. Struktur karya sastra mengarahkan pada pengertian hubungan antara unsur-unsur pembangun (instrinsik dan ekstrinsik) yang bersifat saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama-sama memben-tuk satu-kesatuan yang utuh.

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui lebih mendalam terkait isi novel. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam novel *Teuntra Atom* karya Thoyeb Loh Angen.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa novel *Teuntra Atom* Karya Thoyeb Loh Angen CAJP Jeulingke pada tahun 2009 di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data

menggunakan teknik dokumentasi sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Latar Belakang Kehidupan Sosial Budaya Pengarang**

Setelah melakukan penelitian beberapa bulan yang lalu, Thayeb Loh Angen merupakan nama lengkap dari pengarang novel *Teuntra Atom*. Ia lahir 1 Februari 1997, Paloh Dayah, Lhokseumawe, Aceh. Thayeb Loh Angen merupak anak ke-7 dari 8 bersaudara. (Lampiran IV, hlm: 66)

Anak dari pasangan Teungku Sulaiman bin Dadeh dan Cut Zubaidah binti Teuku Juhan. Thayeb lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah. Sejak kecil ia telah menyukai dunia menulis, ia memulai karirnya setelah menjadi mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), pada 2006 ia menulis naskah roman, pada 2008. Thayeb Loh Angen mulai menulis novel pertamanya yang berjudul "*Teuntra Atom*". Novel *Teuntra Atom* karya Thayeb Loh Angen merupakan penggambaran kehidupan masyarakat saat novel tersebut diciptakan. Thayeb Loh Angen lahir dan tinggal di kawasan pusat konflik GAM-RI. Saat itu tidak menemukan cerita yang menggunakan data dan sudut pandang yang sesuai dengan fakta. Hal itu membuat Thayeb harus menuliskannya dalam bentuk sebuah novel.

Keinginan menulis yang kuat serta ketidakpuasan terhadap karya pertama membuat pengarang berkeinginan menerbitkan tulisannya yang ke-2 yaitu *Aceh 2025*

(1446H). Karya ini selesai dengan menghabiskan waktu selama 4 tahun. Novel tersebut berkisah tentang betapa majunya Nanggroe Aceh pada sepuluh tahun mendatang, baik dari segi pendidikan, ekonomi, dan pembangunan di Aceh. Thayeb Loh Angen juga memiliki alasan tersendiri dengan judul novelnya 2025, karena menurutnya, hal itu pas sepuluh tahun dari buku ini terbit. Sepuluh tahun adalah waktu yang ideal untuk mewujudkan jika orang mempunyai impian. “Awalnya judul buku ini adalah *Aceh 2020*, tapi jika 20 tahun setelah buku ini terbit itu terlalu lama, maka di ubah menjadi *Aceh 2025*,” kata mantan Kombatan GAM yang bernama Thayeb Loh Angen.

Thayeb menulis novel ini untuk memberi solusi bagi orang-orang untuk membangun Aceh ke depan. Dia memberi sedikit gambaran dibalik buku ini dengan kemampuan yang dia miliki. “Saya tahu bawa orang lain banyak memiliki ide tapi sayangnya mereka tidak mau untuk menuliskan atau tidak mempublikasinya. “Saya berharap kalau mereka punya ide silahkan tulis.” Thayeb pernah menjadi Redaktur di *Harian Aceh* pada tahun 2009. (Lampiran IV, hlm: 68)

Thayeb Loh Angen mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan juga aktivis kebudayaan di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada 2012 Thayeb Loh Angen juga ikut mendirikan lembaga organisasi kebudayaan antara bangsa bersama pusat kebudayaan antara bangsa bernama pusat kebudayaan Aceh dan Turki (PUKAT). Serta pada 2013 ia ikut membentuk institut

Sastra Hamzah Fansuri (Ma’had Baitul Magdis), sebuah pendidikan dalam bidang hubungan antara manusia yang meliputi perkabaran, sastra, seni berbicara, falsafah sejarah, dan kepemimpinan. Dan berlanjut dengan organisasi kebudayaan dan tokoh publik dalam rangka membentuk Majelis Permusyawaratan Organisasi Kebudayaan Aceh (MaPOKA) di Banda Aceh.

Majelis Permusyawaratan Organisasi Kebudayaan Aceh (MaPOKA) terbentuk dalam sebuah pertemuan di Banda Aceh. Pertemuan tersebut diikuti oleh 10 organisasi kebudayaan, tokoh, serta pakar dari Unsyiah dan UIN Ar-Raniry. Guru Besar UIN Ar-Raniry Prof Yusny Saby, arkeolog Aceh dari Unsyiah Dr Husaini Ibrahim MA, Ketua DPRK Banda Aceh Yudi Kurnia, serta sejumlah tokoh lainnya hadir dalam pertemuan yang menjadi momen penting dalam dunia kebudayaan di Aceh tersebut. MaPOKA yang sedang dibentuk ini merupakan majelis pemersatu antara organisasi kebudayaan dan peradaban supaya dapat menjalankan program-program organisasi masing-masing dengan lebih mudah. Ini bukan dan tak akan pernah menjadi organisasi baru, kata Thayeb Loh Angen yang ditunjuk menjadi ketua. Menurutnya, MaPOKA merupakan sebuah majelis penghubung dan pemersatu yang dilindungi undang-undang dan didasari pada kepentingan kebudayaan atau peradaban di Aceh. Majelis tersebut, kata dia, harus bersih dari apa saja yang berhubungan dengan politik maupun bisnis.

Adapun kekuatan dari Majelis ini terletak pada organisasi anggotanya. Visi kita dari 2014-2025 adalah membangun (membuat dibangun) Aceh berbasis kebudayaan dan peradaban. Misi kita adalah membantu organisasi anggota dalam menjalankan programnya, baik dalam bidang teknis, jaringan, dan sebagainya. Kita mengatasi atau menanggapi isu kebudayaan yang muncul. Kita kabarkan kepada publik tentang hal-hal baru dalam bidang kebudayaan. Organisasi yang hadir pada pertemuan tersebut, antara lain, Central Information for Samudera Pasai Heritage (CISAH) diwakili Mizuar, Rumoh Manuskrip Aceh diwakili Tarnizi A Hamid dan Muhajir Al Fairusy, Yayasan Bustanussalatin diwakili Dr Salmawaty, Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (Mapesa) diwakili Muhajir. (Lampiran IV, hlm: 69-70)

## **2. Pandangan Dunia Pengarang yang terefleksi dalam Novel *Teuntra Atom***

Dalam penelitian strukturalisme genetik, tokoh dan penokohan dipusatkan pada tokoh problematik. Seorang tokoh dapat ditentukan sebagai tokoh problematik dalam sebuah novel adalah ketika tokoh tersebut mempunyai wira bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai yang sah.

Novel *Teuntra Atom* mempunyai tokoh problematika. Berdasarkan pembaca heuristik dan hermeutik dapat diketahui bahwa tokoh problematikanya adalah Irfan Maulana. Irfan ditentukan sebagai tokoh problematika karena ia merupakan tokoh yang banyak menghadapi masalah dalam setiap peristiwa cerita. Dari

masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh problematika itulah pengarang memberikan solusi-solusinya. Solusi yang ditawarkan oleh pengarang bukan merupakan pandangan dunia pengarang itu sendiri sebagai individu, tetapi sebagai salah satu kelompok masyarakat tertentu.

## **3. Pandangan Dunia Pengarang tentang Ekonomi dan Budaya**

Thayeb Loh Angen menceritakan berbagai sisi menarik dari cerita novel yang telah diciptakannya. Diantaranya berbagai budaya di kampungnya Paloh Dayah yang menjadi latar cerita novel.

Menurut keyakinan masyarakat daerah kami, apabila seorang mendatangi seorang perempuan di rumahnya dengan maksud akhir menikahinya, ketika pertama melihat perempuan itu sedang menyapu, itu pertanda bahwa perempuan tidak bagus menjadi jodohnya.

Aku telah memulai rasa senasib warga gampong dengan membangun sanggar besar yang jaringan kerjanya sampai ke tingkat Propinsi. Lalu kuteruskan dengan menyatukan para pemuda dalam satu organisasi olah raga. Ide menyatukan olahraga telah ada beberapa waktu lalu di pemikiran para tokoh gampong, namun mereka belum mampu membuatnya jadi kenyataan. Kekurangan mereka hanya tak berani bertindak.

(*Teuntra Atom*, hlm: 356)

Ayahku terlunta-lunta mencari kehidupannya sendiri sejak kecil. Menjadi kuli bertahun-tahun, bertani sendirian. Kadang ketika tanamannya berbunga, ia harus bekerja di tempat lain untuk mengisi perutnya yang tak mau kompromi. (*Teuntra Atom*, hlm: 6)

#### 4. **Pandangan Dunia tentang Politik**

Selain budaya Aceh, faktor politik di Aceh pun menjadi ide cerita pengarang dalam novel *Teuntra Atom*. Tahun 1873, Aceh mengalami peperangan penyerangan terhadap Belanda dan gejolak politik. Hal itu ditandai dengan penghianatan Soekarno terhadap rakyat Aceh. Seperti pada kutipan berikut.

Daerah kami sebuah wilayah yang mempertahankan Republik ini saat wilayah lain tunduk kepada Belanda, kami memang selalu berperang dari penyerangan Belanda pada 26 Maret 1873. Daerah kami adalah wilayah penyumbangan dua pesawat untuk Soekarno, agar dapat mensahkan kemerdekaan Republik ini kepada masyarakat Internasioanl. Setelah itu Soekarno membalas saat DI/TII, ribuan rakyat kami mati di ujung bedil tentara Soekarno, Presiden Republik ini yang mereka usung ke puncak kekuasaan, sebuah drama indah, karya sutradara ulung. Soekarno membalas sokong kami yang tak mungkin disumbang bangsa Jawa sendiri dengan membantai bangsa kami bertahun-tahun. Kini diteruskan anaknya. Sungguh! Suatu balas budi termulia sejulur sejarah bangsa beradab.

(*Teuntra Atom*, hlm: 214-215)

Perjuangan kami masih lama, pemimpin-pemimpin politik tidak mempedulikan nyawa beberapa orang, hanya merancang kegemilangan yang akan mereka raih setelah mengorbankan anak bangsa, walaupun politikus menyesali perbuatan ini, kupikir dalam skala besar, nyawa beberapa prajurit bukan apa-apa, aku prajurit, nyawaku bukan apa-apa bagi politikus. (*Teuntra Atom*:217)

Kita korban bisnis senjata antara negara penghancur dan negara komonis terbesar, negara ini memakai

senjata buatan Negara penghancur, kelompok pejuang memakai senjata buatan negara komonis terbesar, juga buatan negara penghancur. Kelompok pejuang membeli bedil-bedil eksperang Vietnam.

(*Teuntra Atom*, hlm: 214)

#### **SIMPULAN**

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Pandangan dunia pengarang juga memberikan pengaruh pada penciptaan karya sastra. Thayeb Loh Angen lebih menekankan pada segi budaya terutama budaya Aceh dan segi kemanusiaan dalam setiap karyanya. Pandangan dunia pengarang tentang ekonomi dan budaya, bahwa ekonomi di Paloh Dayah tidak terlalu memandai, hal ini ditandai dengan banyaknya para laki-laki gampong yang lebih memilih menjadi seorang petani dan kombatan GAM. Soal budaya, dalam novel *Teuntra Atom* masih di pengaruhi oleh budaya-budaya Aceh yang sangat kental. Dan pandangan tentang politik yang menggambarkan krisis moneter yang sedang melanda negara Aceh serta penghianatan Soekarno kepada masyarakat Aceh, setelah warga Aceh menyumbang dua pesawat untuk Soekarno, agar dapat mensahkan kemerdekaan Republik ini kepada masyarakat Internasioanl.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angen, Thayeb Loh. 2009. *Teuntra Atom*. Banda Aceh: CAJP Jeulingke.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra (dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernism)*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Nyoman Kutha Ratna. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuradji. 2000. *Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: Gama Media

**PEMANFAATAN *BUSY BOOK* PADA KOSAKATA ANAK USIA DINI  
DI PAUD SWADAYA PKK**

**Risa Mufliharsi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan yang ingin dicapai melalui media ini adalah meningkatkan kosakata pada anak melalui peran para guru PAUD dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan media *busy book*. Luaran yang akan dihasilkan adalah berupa *busy book*, yakni buku yang terbuat dari kain yang dijahit kemudian secara kreatif didesain sebagai alat peraga dalam menyampaikan kosakata yang ingin diajarkan, antara lain: *animals, numbers, colors, dan shapes*. Kesimpulan yang diperoleh dari pemanfaatan *busy book* antara lain: 1) Pemanfaatan *busy book* dapat meningkatkan pemerolehan kosakata anak usia dini di PAUD RW 10, 2) Dengan kreativitas yang dilakukan oleh guru maka dapat dijadikan materi ajar yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tidak monoton, 3) Penggunaan *Busy book* yang tepat dapat memaksimalkan dan meningkatkan peran para guru PAUD dalam memberikan pembelajaran kosakata pada anak, 4) *Busy book* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bagi para guru PAUD untuk meningkatkan kosakata anak usia dini karena berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa usia dini

**Kata Kunci:** *Busy Book, Kosakata Anak Usia Dini, PAUD, PKK*

---

<sup>1</sup> Risa Mufliharsi, Universitas Indraprasta PGRI. Email: [rsmufliharsi@gmail.com](mailto:rsmufliharsi@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha secara sadar serta terencana yang dilakukan kepada anak yang usianya 0-6 tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu setiap tumbuh kembangnya baik jasmani maupun rohani, serta mempersiapkan kesiapan mereka untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) yakni, “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Oleh karena itulah, pendidikan anak sedini mungkin dianggap perlu dilakukan.

Seiring kebutuhan dan perkembangan zaman, pendidikan anak di usia dini ternyata diperlukan pula untuk mengetahui bakat si anak se dini mungkin. Tentunya, ini akan membantu para orang tua untuk mengeksplorasi kelebihan dari para anak untuk masa depan anak mereka kelak. Bakat anak akan semakin berkembang melalui proses antara lingkungan ditambah dengan pembawaan lahir yang intensif dan berkesinambungan yang memerlukan proses panjang dan apabila semakin diproses akan semakin berkembang. (Munandar:2009). Jadi, bakat atau potensi anak ditambah dengan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya, diharapkan mampu

mengembangkan potensi dan karakter si anak tersebut.

Pembinaan dalam PAUD seyogyanya dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa terkecuali. Namun, yang paling utama melaksanakan pembinaan pada anak usia dini adalah lingkungan terdekat pada anak, yakni orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak lahir dikarenakan setiap keluarga memiliki kebijakan untuk menentukan proses pengasuhan dan pendidikan pada si anak secara fisiologis maupun psikologis. Dari sosok orang tua, peran yang paling banyak berinteraksi dengan anak sejak lahir adalah ibu. Hal ini dikarenakan sejak di dalam kandungan terdapat keterkaitan secara mental dan emosional antara ibu dan anak

Menyadari peran ibu sangat besar dalam pendidikan anak usia dini, sebaiknya para ibu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama anak. Hal ini dikarenakan sejak dalam kandungan pun secara emosional dan fisik sangat mengenal karakter si anak. Sehingga, sang ibu dapat meletakkan suatu dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Jadi, para ibu saat ini tidak hanya berperan pada keluarga sebagai satuan keluarga yang kecil, melainkan berkembang memiliki peranan di masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bagi keluarganya.



Salah satu bentuk peranan yang mencolok adalah keaktifan para ibu dalam organisasi PKK di antar wilayah dari tingkat rukun tetangga (RT) sampai negara.

Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga(PKK) sebagai wadah kegiatan wanita mempunyai peranan dalam membantu program pemerintah melalui gerakannya yang bertujuan mewujudkan keluarga sehat, sejahtera, maju dan mandiri. PKK mempunyai peran yang sangat strategis dalam memberdayakan setiap keluarga terutama perempuan sebagai motor penggerak. Tim Penggerak PKK berada di tingkat pusat sampai dengan desa/kelurahan, PKK dikelola dan digerakkan oleh Tim Penggerak PKK yang diketuai oleh isteri Pimpinan Daerah (Gubernur, Bupati/Walikota, Camat, Kepala Desa/Lurah), secara fungsional. Dapat dikemukakan bahwa kunci berkembangnya program dan kegiatan PKK, justru ada peran nyata diwujudkan oleh istri Pimpinan Daerah. Anggota Tim Penggerak PKK adalah para relawan, yang tidak menerima gaji, yang menyediakan sebagian dari waktunya untuk PKK. Sasaran PKK adalah keluarga, khususnya ibu rumahtangga, perempuan, sebagai sosok sentral dalam keluarga. Peran ibu-ibu PKK tidak hanya terbatas pada urusan rumah tangga dirumah masing-masing, tetapi dapat berperan aktif pada kegiatan-kegiatan produktif yang dapat menambah keterampilan dan pendapatan organisasi dan keluarga.

Tim Penggerak PKK berperan sebagai motivator, fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak. Pembinaan teknis kepada keluarga dan masyarakat dilaksanakan

dalam kerjasama dengan unsur dinas instansi pemerintah terkait.

PKK dengan 10 program pokoknya, yakni 1)penghayatan dan pengamalan Pancasila, 2)gotong royong, 3)pangan, 4)sandang, 5) perumahan dan tata laksana rumah tangga, 6)pendidikan dan keterampilan, 7)kesehatan, 8)mengembangkan kehidupan berkoperasi, 9)kelestarian lingkungan hidup, dan 10)perencanaan yang sehat merupakan kekuatan yang strategis. Hasil yang dicapai tidak saja dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun juga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dengan Keluarga Berencana, dan meningkatkan kesehatan masyarakat.Melalui program pengembangan berkoperasi, Pembinaan Kesejahteraan Keluargadapat menanamkan dasar demokrasi ekonomi. Pembinaan Kesejahteraan Keluargajuga mengenalkan strategi untuk mengembangkan usaha guna meningkatkan taraf hidup. Yang lebih mendasar lagi, upaya menyadarkan mayarakat akan perlunya pelestarian lingkungan hidup. Intinya, bagaimana Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) melalui Pokja-Pokjanya dapat berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya peran serta dalam meningkatkan sektor pendidikan, khususnya pendidikan keterampilan yang terkait dengan pengembangan dalam hal ini pendidikan anak usia dini.

“Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)yang merupakan wadah kegiatan ibu-ibu, tidak afdol bila kurang memperhatikan sektor pendidikan. Dalam kehidupan keluarga, wanita adalah pengasuh serta pendidik yang utama dan

pertama bagi putra-putrinya. Sedang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, wanita adalah pelahir generasi penerus (Bulletin Nusa Indah, 2003 : 9 dalam rbsrikandi.wordpress.com)”.  
Dengan kata lain, edukasi merupakan bagian penting yang menjadi tujuan oleh para kader PKK. Karena sejatinya, madrasah pertama dalam keluarga adalah para ibu.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan anak di usia dini tidak hanya dilakukan di rumah oleh para ibu yang merupakan kader PKK, tapi memerlukan suatu lembaga yang khusus memberikan pengetahuan kepada anak-anak, terutama di kota besar. Pengaruh besar berupa kemajuan teknologi, ekonomi dan infrastruktur yang cenderung cepat di kota, menuntut tiap orang untuk lebih “melek” akan hal-hal terbaru. Hal ini tentunya berdampak positif dan negatif.

Untuk mencegah dampak negatif yang timbul, dirasakan perlunya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari kebutuhan tersebut, PKK RW 10, Pisangan Baru, Matraman, Jakarta Timur mendirikan PAUD secara swadaya dan mandiri. Pendirian PAUD dirasa perlu dikarenakan banyaknya warga RW 10 yang merupakan kategori anak-anak pra-sekolah berasal dari keluarga yang sederhana. Sebagian besar keluarga yang tinggal di RW 10 adalah keluarga kecil pra-sejahtera yang hanya mengandalkan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karena itu, PKK RW 10 bergerak membangun PAUD agar para

kader PKK tetap menjalankan perannya sebagai ibu yakni memberikan ilmu dan pengetahuan kepada anak-anaknya. Karena PAUD ini didirikan secara swadaya oleh PKK RW 10, dana operasional PAUD RW 10 diperoleh dari dana PKK dan dana dari orang tua murid. Setiap siswa dikenakan biaya 60 ribu perbulan, untuk pembelian alat tulis dan menggambar dan snack setiap akhir minggu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara lain: menggambar bersama, mendengarkan cerita, bermain bersama dengan menggunakan macam-macam permainan edukasi yang ada, berdoa bersama. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama satu setengah jam pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Tenaga pendidik yang mengajar di PAUD RW 10 ini merupakan kader aktif PKK RW 10 yang terdiri dari satu Kepala Sekolah beserta empat tenaga pendidik. Namun sayangnya, tenaga pendidik yang mengajar bukan berasal dari sarjana pendidikan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kinerja dari para pendidik tersebut dalam menyampaikan materi di kelas. Mulai dari pengalokasian waktu yang cenderung hanya membuang waktu tanpa memberikan hal yang baru bagi siswa, pemberian materi yang cenderung monoton, mengatur *lay out* kelas yang cenderung apa adanya, dan penggunaan media belajar yang tidak menarik. Disini, penulis sebagai pendidik yang berasal dari pendidikan Bahasa Inggris memfokuskan pada penyajian materi ajar sehingga tampak menarik bagi anak dan tentunya materi ajar yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh anak-anak dengan perasaan yang menyenangkan dalam

mengenalkan kosakata berbahasa Inggris pada anak-anak.

Salah satu solusi yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik dengan memanfaatkan media *busy book*. *Busy Book* adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif, terbuat dari kain (terutama flannel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan warna atau bentuk, dan menjahit. Biasanya ditujukan untuk anak usia 6 bulan sampai pra-sekolah.

Di dalamnya, *Busy Book* ini berisi aktivitas-aktivitas sederhana seperti puzzle, maze, membuka resleting, dan lain-lain. *Busy Book* ini merupakan media yang efektif untuk mengajarkan kosakata sederhana secara menarik antara lain: *color*, *animals*, *numbers*, dan *shape*. Selain mengajarkan kosakata, *Busy Book* juga dapat merangsang kognitif dan keterampilan halus (*fine motor*) anak usia dini. Bentuk dari *Busy Book* yang terbuat dari kain, dan bentuknya yang warna-warni akan menjadikan pembelajaran tentang kosakata menjadi menyenangkan dan tentunya materi yang diajarkan akan diserap dengan mudah oleh anak-anak.

Pembelajaran dengan menggunakan *busy book* memiliki beberapa keunggulan, yakni: 1) Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal disesuaikan dengan perintah yang disesuaikan dengan konten yang ada di dalam *busy book*, 2) Guru dapat dengan mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya

aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan masing-masing siswa. 3) Siswa tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut dilakukan di dalam *busy book*. 4) Akan timbul rasa ingin tau dari para siswa dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru. 5) Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain sehingga tidak gampang kotor, kusut, maupun robek. 6) Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan aktif, 7) Pembelajaran menjadi menyenangkan karena banyak warna, banyak aktivitas, dan memancing kreativitas siswa untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.

## METODOLOGI

Penulis melakukan pembelajaran dengan menggunakan media *busy book* kepada para siswa di PAUD RW 10 Pisangan Baru, Jakarta Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di PAUD RW 10 Pisangan Baru Jakarta Timur pada bulan Maret-Juni 2016.

Tujuan dari pemanfaatan *busy book* pada kosakata anak usia dini ini antara lain: meningkatkan peran para guru PAUD dalam memberikan pembelajaran kosakata pada anak dengan menggunakan media *busy book*.

Tahapan-tahapan yang dilakukan :

- a. Penulis melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai prosedur atau langkah-langkah pembelajaran secara rinci serta kelebihan-kelebihan ada penggunaan *busy book*.
- b. Penulis melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi capaian aspek yang ditekankan.

- c. Penulis membimbing dan mendampingi para guru PAUD dalam melakukan praktek atau simulasi sederhana dalam pembelajaran tersebut.
- d. Penulis melakukan sesi tanya jawab mengenai pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas, seperti, ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu yang diberikan, serta keterlibatan intelektual-emosional anak

melalui kegiatan menganalisis dan pembentukan sikap selama dalam proses pembelajaran.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan *busy book* yang dilaksanakan di PAUD RW 10, antara lain:

Indikator Perubahan	Pembelajaran Sebelum Menggunakan <i>busy book</i>	Pembelajaran Setelah Menggunakan <i>busy book</i>
Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Guru merupakan sumber utama pembelajaran</li> <li>2) kadang bingung menentukan materi yang menarik apabila para siswa mulai bosan</li> <li>3) Cara menyampaikan materi cenderung monoton</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mediator</li> <li>2) Guru lebih mudah menyampaikan materi karena para siswa sangat tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran.</li> <li>3) Guru dapat mendesain materi ajar yang dapat disesuaikan dengan <i>busy book</i> yang tersedia.</li> </ul>
Peran Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa cepat bosan karena hanya menyimak dari para guru.</li> <li>2) Waktu efektif siswa terlibat dalam pembelajaran hanya 20 menit saja.</li> <li>3) Sebagian besar cenderung pasif dalam pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa tertarik pada pembelajaran karena selain menyimak materi yang diberikan, mereka langsung mempraktekkan apa yang disimak sebelumnya.</li> <li>2) Siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena belum pernah menggunakan media <i>busy book</i> sebelumnya, jadi dia dapat mengeksplorasi kemampuan berpikirnya secara alamiah dengan bermain tanpa merasa sedang melakukan proses belajar.</li> <li>3) Sebagian besar siswa aktif dan tertarik dalam pembelajaran dengan menggunakan <i>busy book</i>.</li> <li>4) Siswa menjadi mandiri, karena didorong rasa ingin</li> </ul>

		tahu yang besar ingin melakukan perintah yang diberikan oleh guru sendiri tanpa bantuan guru.
Materi Ajar	1) Tidak terarah 2) Belum sistematis	1) Sudah terarah dan jelas 2) Dapat disusun secara sistematis
Kosakata yang diperoleh	Sedikit dan kadang tidak sesuai tema pembelajaran	Relatif lebih banyak dan terarah sesuai dengan tema pembelajaran

## 2. Pembahasan

Berdasarkan table di atas,terdapat indikator perubahan pemerolehan kosakata anak usia dini, antara lain:

- 1) Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mediator, 2)Guru lebih mudah menyampaikan materi karena para siswa sangat tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran, 3)Guru dapat mendesain materi ajar yang dapat disesuaikan dengan *busy book* yang tersedia.
- 2) Selain guru, dampak perubahan lainnya yakni dari peran siswa. 1) Siswa tertarik pada pembelajaran karena selain menyimak materi yang diberikan, mereka langsung mempraktekkan apa yang disimak sebelumnya.2)Siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena belum pernah menggunakan media *busy book* sebelumnya, jadi dia dapat mengeksplorasi kemampuan berpikirnya secara alamiah dengan bermain tanpa merasa sedang melakukan proses belajar, 3)Sebagian besar siswa aktif dan tertarik dalam pembelajaran dengan menggunakan *busy book*.4)Siswa menjadi mandiri,

karena didorong rasa ingin tahu yang besar ingin melakukan perintah yang diberikan oleh guru sendiri tanpa bantuan guru.

Selanjutnya, materi ajar yang akan diberikan juga terjadi perubahan menjadi terarah dan jelas, lalu dapat tersusun secara sistematis tergantung perkembangan daya pikir para siswa.

Dan pada akhirnya, terdapat perubahan yang signifikan pada pemerolehan kosakata siswa. Yang tadinya hanya terbatas dan cenderung kaku (hanya mengulang ulang), menjadi bervariasi, bertambah banyak dan umumnya para siswa menemukan sendiri dan dengan kesadaran sendiri mengingat dan mengulang kosakata yang diperoleh tanpa harus di *drill* berulang ulang oleh guru.

Dengan kata lain, pemanfaatan dari *busy book* dapat meningkatkan kosakata anak usia dini melalui kreativitas para guru di PAUD RW 10. Tentunya, ilmu dan pengetahuan dari para guru PAUD dapat bertambah meskipun tidak mempelajari pendidikan secara formal sebagai sarjanapendidikan. Sehingga, pembelajaran di sekolah PAUD RW 10 menjadi berkembang dan bermanfaat meskipun hanya swadaya

tanpa dibiayai oleh pemerintah dan berbiaya murah.

Luaran yang dihasilkan adalah berupa *busy book* yang terbuat dari kain yang dijahit kemudian secara kreatif didesain sebagai alat peraga dalam menyampaikan kosakata yang ingin diajarkan, antara lain: *animals, numbers, colors, dan shapes*. Di dalam *Busy Book* ini berisi aktifitas-aktifitas sederhana seperti *puzzle, maze*, membuka resleting, dan lain-lain. Aktifitas yang terdapat di dalam *Busy Book* tidak hanya mengajarkan anak tentang kosakata tetapi juga merangsang kognitif dan motorik halus (*fine motor*) anak sehingga hasil yang diperoleh setelah pembelajaran menjadi input yang relative lebih lama diingat para siswa. Selanjutnya hasil kegiatan ini akan dipublikasikan dalam jurnal.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Sesuai dengan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pemanfaatan *busy book* dapat meningkatkan pemerolehan kosakata anak usia dini di PAUD RW 10
- 2) Dengan kreativitas yang dilakukan oleh guru maka *busy book* dapat dijadikan materi ajar yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tidak monoton.
- 3) Penggunaan *Busy book* yang tepat dapat memaksimalkan dan meningkatkan peran para guru PAUD dalam memberikan pembelajaran kosakata pada anak
- 4) *Busy book* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bagi para guru PAUD untuk meningkatkan kosakata

anak usia dini karena berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa usia dini yang cenderung sangat aktif dan cepat bosan dalam mempelajari kosakata.

### 2. Saran

Dari pemanfaatan media pembelajaran *busy book* ini, penulis menyarankan :

- 1) Perlu adanya pelatihan berkala bagi para kader PKK mengenai pembelajaran di PAUD terutama di daerah yang memiliki populasi anak usia dini yang dini, agar tetap diberikan pendidikan yang terbaik oleh para ibu. Karena yang wajib terlibat dalam tumbuh kembang anak usia dini adalah para ibu. Jadi, aktivitas para ibu PKK yang mendirikan PAUD secara swadaya harus didukung oleh instansi yang terkait di atasnya, dan diberikan pembinaan sehingga layak dan pantas untuk dijadikan lembaga pendidikan meskipun tidak formal.
- 2) Bagi guru PAUD, perlu meningkatkan kreativitas pembelajaran yang diberikan di kelas, terutama bagi PAUD swadaya yang tidak dibiayai oleh pemerintah. Meskipun terkendala dengan dana yang terbatas, namun bisa disiasati dengan membuat media pembelajaran yang murah, menarik, dan bermanfaat bagi para siswa. Para siswa memperoleh bekal ilmu yang nantinya dapat dijadikan landasan untuk pendidikan formal yang berikutnya.
- 3) Bagi para guru, khususnya guru bahasa Inggris, diharapkan perlu dan peduli untuk membagikan ilmu pembelajaran yang dimiliki dengan masyarakat sekitar yang

tertarik mempelajari bahasa Inggris, namun terbatas akan dana dan sumber daya manusia yang relevan dengan materi

ajarnya. sehingga ilmu yang dimiliki menjadi bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Asolihin (2012). *Pengertian dan Konsep Dasar PAUD*. [paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-konsep-dasar-paud.html?m=1](http://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-konsep-dasar-paud.html?m=1) diakses 10 April 2016 pada 14.00

Munandar, Utami (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rbsrikandi (2009). *Gerakan PKK di Masa Depan*. <http://rbsrikandi.wordpress.com/2009/03/01/gerakan-pkk-di-masa-depan/>. Diakses 10 April 2016 pada 15.00

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Widyatun, Diah (2012). *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Masa Depan*. <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/05/pembinaan-kesejahteraan-keluarga-pkk-di.html#ixzz3nUNBmi4y> diakses 12 April 2016 pada 15.30





# Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh  
Laman: [metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id](http://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id)  
Surel: [pbsid@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pbsid@stkipgetsempena.ac.id)